

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

Syaikh Abdul Wahhab

TERJEMAH KITAB TAUHID



**Pustaka
SYABAB**

كِتَابُ التَّوْحِيدِ الَّذِي هُوَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعَبِيدِ

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi

Penerbit : Pustaka Syabab
Editor : Tim Pustaka Syabab
Layout : Tim Pustaka Syabab
Penerjemah : Tim Ahli Akademi Matan
Cetakan : Pertama
Tahun : Sya'ban 1440 H/April 2019 M
Lisensi : Gratis



Pustaka Syabab
 Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
 Jl. Keputih Tegal Timur,
 Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
 Email: pustakasyabab@yahoo.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
MUQODDIMAH PENERJEMAH	8
[1] KITAB TAUHID	10
[2] BAB: KEUTAMAAN TAUHID DAN IA MENGHAPUS DOSA-DOSA ..	14
[3] BAB: SIAPA YANG MENERAPKAN TAUHID, PASTI MASUK SURGA TANPA HISAB	17
[4] BAB: TAKUT TERJATUH DALAM KESYIRIKAN	21
[5] BAB: MENDAKWAHKAN SYAHADAT LAA ILAHA ILLALLAH	23
[6] BAB: TAFSIR TAUHID DAN SYAHADAT LAA ILAHA ILLALLAH ...	26
[7] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MAMAKAI GELANG DAN BENANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENANGKAL BAHAYA ATAU MENOLAKNYA	28
[8] BAB: PENJELASAN TENTANG RUQYAH DAN TAMIMAH	31
[9] BAB: MENGHARAPKAN BERKAH DARI PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU YANG SEJENISNYA	35
[10] BAB: MENYEMBELIH BINATANG BUKAN KARENA ALLAH	37
[11] DILARANG MENYEMBELIH UNTUK ALLAH DI TEMPAT PENYEMBELIHAN UNTUK SELAIN ALLAH	40
[12] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH	42
[13] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH	43
[14] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MINTA PERTOLONGAN DAN BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH	44
[15] BAB: FIRMAN ALLAH: “APAKAH MEREKA MEMPERSEKUTUKAN (ALLAH) DENGAN BERHALA-BERHALA YANG TIDAK DAPAT MENCiptakan SESUATUPUN? SEDANGKAN BERHALA-BERHALA ITU SENDIRI BUATAN ORANG, DAN BERHALA-BERHALA ITU TIDAK MAMPU MEMBERI PERTOLONGAN KEPADA PENYEMBAH-PENYEMBAHNYA”... 47	
[16] BAB: FIRMAN ALLAH: “SEHINGGA APABILA TELAH DIHILANGKAN RASA TAKUT DARI HATI MEREKA (MALAIKAT), MEREKA BERKATA: 'APAKAH YANG TELAH DIFIRMANKAN OLEH TUHANMU?' MEREKA MENJAWAB: 'PERKATAAN YANG BENAR, DAN DIALAH YANG MAHA	

TINGGI LAGI MAHA BESAR”	50
[17] BAB: SYAFAAT	53
[18] BAB: FIRMAN ALLAH: “SESUNGGUHNYA KAMU (HAI MUHAMMAD) TIDAK AKAN DAPAT MEMBERI HIDAYAH (PETUNJUK) KEPADA ORANG YANG KAMU CINTAI, TETAPI ALLAH LAH YANG MEMBERI PETUNJUK KEPADA SIAPA SAJA YANG DIKEHENDAKI-NYA”	58
[19] BAB: PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN ADALAH BERLEBIH-LEBIHAN DALAM MENGAGUNGKAN ORANG-ORANG SHALIH.....	60
[20] BAB: LARANGAN KERAS MENYEMBAH ALLAH DI KUBURAN ORANG SHALIH, LANTAS BAGAIMANA JIKA SAMPAI MENYEMBAHNYA?!	63
[21] BAB: BERLEBIH-LEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH MENJADI PENYEBAB DIJADIKANNYA SESEMBAHAN SELAIN ALLAH	68
[22] BAB: UPAYA RASULULLAH DALAM MENJAGA TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU KESYIRIKAN	70
[23] BAB: SEBAGIAN UMAT INI AKAN MENYEMBAH BERHALA	72
[24] BAB: SIHIR	76
[25] BAB: MACAM-MACAM SIHIR	79
[26] BAB: DUKUN, TUKANG RAMAL, DAN SEMISALNYA	82
[27] BAB: NUSYROH.....	86
[28] BAB: TENTANG TATHOYYUR.....	88
[29] BAB: TENTANG ILMU PERBINTANGAN	92
[30] BAB: TENTANG MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG	94
[31] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN DI ANTARA MANUSIA ADA ORANG-ORANG YANG MENGANGKAT TANDINGAN-TANDINGAN SELAIN ALLAH, MEREKA MENCINTAI-NYA SEBAGAIMANA MENCINTAI ALLAH”	97
[32] BAB: FIRMAN ALLAH: “SESUNGGUHNYA MEREKA ITU TIADA LAIN HANYALAH SETAN YANG MENAKUT-NAKUTI (KAMU) DENGAN KAWAN-KAWANNYA (ORANG-ORANG MUSYRIK), KARENA ITU JANGANLAH KAMU TAKUT KEPADA MEREKA, TETAPI TAKUTLAH KEPADA-KU SAJA, JIKA KAMU BENAR-BENAR ORANG YANG BERIMAN.” (QS. ALI IMRAN: 175)”	100
[33] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN HANYA KEPADA ALLAH HENDAKLAH KAMU BERTAWAKKAL, JIKA KAMU BENAR-BENAR ORANG YANG BERIMAN.” (QS. AL MAIDAH: 23).....	103

- [34] BAB: FIRMAN ALLAH: “MAKA APAKAH MEREKA MERASA AMAN DARI AZAB ALLAH (YANG TIADA TERDUGA-DUGA)? TIADA YANG MERASA AMAN DARI AZAB ALLAH KECUALI ORANG-ORANG YANG MERUGI.” (QS. AL-A’RAF: 99)105
- [35] BAB: TERMASUK BERIMAN KEPADA ALLAH ADALAH SABAR ATAS TAKDIR ALLAH107
- [36] BAB: TENTANG RIYA110
- [37] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MENGINGINKAN DUNIA DALAM BERAMAL112
- [38] BAB: MENTAATI ULAMA DAN PEMIMPIN DALAM MEGHARAMKAN APA YANG ALLAH HALALKAN DAN MENGHALALKAN APA YANG ALLAH HARAMKAN BERARTI MEMPERTUHKAN MEREKA114
- [39] BAB: FIRMAN ALLAH: “TIDAKKAH KAMU MEMPERHATIKAN ORANG-ORANG YANG MENGAKU DIRINYA TELAH BERIMAN KEPADA APA YANG DITURUNKAN KEPADAMU, DAN KEPADA APA YANG DITURUNKAN SEBELUM KAMU? MEREKA HENDAK BERHAKIM KEPADA THAGHUT, PADAHAL MEREKA TELAH DIPERINTAHKAN UNTUK MENGINGKARI THAGHUT ITU...” (QS. AN-NISA: 60)116
- [40] BAB: MENGINGKARI SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT ALLAH120
- [41] BAB: FIRMAN ALLAH: “MEREKA MENGETAHUI NIKMAT ALLAH (TETAPI) KEMUDIAN MEREKA MENGINGKARINYA.” (QS. AN NAHL: 83) 122
- [42] BAB: FIRMAN ALLAH: “MAKA JANGANLAH KAMU MEMBUAT SEKUTU UNTUK ALLAH PADAHAL KAMU MENGETAHUI (BAHWA ALLAH ADALAH MAHA ESA) “ (QS. AL BAQARAH: 22)124
- [43] BAB: TENTANG TIDAK PUAS BERSUMPAH ATAS NAMA ALLAH127
- [44] BAB: UCAPAN ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU..128
- [45] BAB: SIAPA MEMAKI MASA BERARTI MENYAKITI ALLAH131
- [46] BAB: MENAMAI DENGAN HAKIM PARA HAKIM DAN YANG SEMISALNYA132
- [47] BAB: MEMULIAKAN NAMA-NAMA ALLAH DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN INI133
- [48] BAB: BERSENDA GURAU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, ALQUR’AN ATAU RASULULLAH134
- [49] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN JIKA KAMI MELIMPahkan KEPADANYA SESUATU RAHMAT DARI KAMI, SESUDAH DIA DITIMPA KESUSAHAN, PASTILAH DIA BERKATA, ‘INI ADALAH HAKKU.’ (QS.

FUSHSHILAT: 50)	137
[50] BAB: FIRMAN ALLAH: “KETIKA ALLAH MENGARUNIAKAN KEPADA MEREKA SEORANG ANAK LAKI-LAKI YANG SEMPURNA (WUJUDNYA), MAKA KEDUANYA MENJADIKAN SEKUTU BAGI ALLAH DALAM HAL (ANAK) YANG DIKARUNIAKAN KEPADA MEREKA, MAHA SUCI ALLAH DARI PERBUATAN SYIRIK MEREKA.” (QS. AL-A’RAF: 190)	144
[51] BAB: FIRMAN ALLAH: “HANYA MILIK ALLAH-LAH ASMAUL HUSNA (NAMA-NAMA YANG BAIK), MAKA BERDOALAH KEPADA-NYA DENGAN MENYEBUT ASMA-NYA ITU, DAN TINGGALKANLAH ORANG-ORANG YANG MENYELEWENGGAN ASMA-NYA. MEREKA NANTI PASTI AKAN MENDAPAT BALASAN ATAS APA YANG TELAH MEREKA KERJAKAN. “ (QS. AL A’RAF: 180)	147
[52] BAB: LARANGAN MENGUCAPKAN “SALAM ATAS ALLAH”	149
[53] BAB: UCAPAN: YA ALLAH AMPUNI AKU JIKA ENKAU MAU ...	150
[54] BAB: LARANGAN MENGUCAPKAN: ABDI DAN AMATI (BUDAKKU)	151
[55] BAB: LARANGAN MENOLAK PERMINTAAN ORANG YANG MENYEBUT NAMA ALLAH	152
[56] BAB: LARANGAN MEMINTA DENGAN MENYEBUT ALLAH SELAIN SURGA	153
[57] BAB: TENTANG ANDAI	154
[58] BAB: LARANGAN MENCACI-MAKI ANGIN	156
[59] BAB: FIRMAN ALLAH: “MEREKA BERPRASANGKA YANG TIDAK BENAR TERHADAP ALLAH ﷻ, SEPERTI SANGKAAN JAHILIAH, MEREKA BERKATA: ‘APAKAH ADA BAGI KITA SESUATU (HAK CAMPUR TANGAN) DALAM URUSAN INI.’ KATAKANLAH: ‘SUNGGUH URUSAN ITU SELURUHNYA DI TANGAN ALLAH. “ (QS. ALI IMRAN: 154)	157
[60] BAB: TENTANG PENGINGKAR TAKDIR	161
[61] BAB: TENTANG PARA PENGGAMBAR MAKHLUK BERNYAWA .	165
[62] BAB: TENTANG BANYAK BERSUMPAH	168
[63] BAB: TENTANG JAMINAN ALLAH DAN ROSULNYA	171
[64] BAB: TENTANG BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH	175
[65] BAB: LARANGAN MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA	176
[66] BAB: UPAYA RASULULLAH <i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i> DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID, DAN MENUTUP SEMUA JALAN YANG	

MENUJU KEPADA KESYIRIKAN	178
[67] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN MEREKA (ORANG-ORANG MUSYRIK) TIDAK MENGAGUNG-AGUNGKAN ALLAH DENGAN PENGAGUNGAN YANG SEBENAR-BENARNYA, PADAHAL BUMI SELURUHNYA DALAM GENGAMAN-NYA PADA HARI KIAMAT, DAN SEMUA LANGIT DIGULUNG DENGAN TANGAN KANAN-NYA. MAHA SUCI DAN MAHA TINGGI ALLAH DARI”	180

MUQODDIMAH PENERJEMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Kitabut Tauhid menjadi matan yang dihafal dalam program hafalan *Mutun Tholibul Ilmi* di Masjid Nabawi pada semester dua. Untuk itu, kami dari **Tim Ahli Akademi Matan** menerjemahkan modul ini agar bisa dimanfaatkan oleh para penghafal.

Terkadang ada beberapa lafazh hadits yang tidak sama antara satu cetakan dengan cetakan lainnya. Oleh karena itu, kami mengambil lafazh dari *Mutun Tholibul Ilmi* yang sudah diteliti langsung dari manuskrip-manuskrip asli tulisan tangan yang ditelaah oleh Dr. Abdul Muhsin Al-Qoshim.

Manuskrip yang dijadikan pegangan untuk menulis oleh beliau adalah:

1. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Universitas London, Belanda, no. 2499 dengan tulisan tangan penulis kitab Syaikh Abdul Wahhab.
2. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah, Raja Abdul Aziz, KSA, no. 1920, tertanggal 1216 H.
3. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Raja Abdul Aziz, no. 42 Majmuah Ibnu Ishaq, tertanggal 1220 H. Tulisan tangan cucu penulis, Sualiman bin Abdullah.
4. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 1894, tertanggal 1226 H.
5. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 1893, tertanggal 1226 H.

6. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 3233, tertanggal 1226 H
7. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 3234, tertanggal 1226 H
8. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 3234 berulang, tertanggal 1226 H
9. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Majlis Syuro, Iran, no. 8424, tertanggal 1232 H.
10. Manuskrip tulisan tangan di Daroh Malik Abdul Aziz, KSA, no. (kumpulan Alu Abdul Lathif 7).
11. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 1921.
12. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Mahmudiyah Raja Abdul Aziz, KSA, no. 2644.

Untuk itu, naskah ini bisa dijadikan acuan menghafal para penuntut ilmu. Semoga Allah menerima dari kita semua.[]

Surabaya, Sya'ban 1439 H/April 2019

TAAM - Tim Ahli Akademi Matan

[١] كِتَابُ التَّوْحِيدِ

[1] KITAB TAUHID

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾.

Firman Allah Taala: “Aku ciptakan jin dan manusia **hanya** untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thoghut.’” (QS. An-Nahl: 36)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Katakanlah (Muhammad): marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu ‘**Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia**, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang

diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya) Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu) Dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am: 151-153)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya **kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya**, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 23-24)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: **“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya** dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa [4]: 36)

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ؛ فَلْيَقْرَأْ: ﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ﴾ الْآيَةَ».

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata: “Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka supaya membaca firman Allah ﷻ : “Katakanlah (Muhammad): marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu ‘Janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepadaNya,’ hingga ayat: “Sungguh inilah jalan-Ku berada dalam keadaan lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan yang lain.”

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ! أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ

يَعْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَبَّرُوا» أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ.

Aku pernah diboncengkan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku: “Wahai Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah?” Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui,” kemudian beliau bersabda: “Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun,” lalu aku bertanya: “Ya Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?” Beliau menjawab: “Jangan engkau lakukan itu, karena khawatir mereka nanti bersikap pasrah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

[۲] بَابُ فَضْلِ التَّوْحِيدِ، وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوبِ

[2] BAB: KEUTAMAAN TAUHID DAN IA MENGHAPUS DOSA-DOSA

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾.

Dan firmanNya: “Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kezhaliman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayah.” (QS. Al-An’ām: 82)

عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ؛ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ» أَخْرَجَاهُ.

“Barangsiapa yang bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari pada-Nya, dan Surga itu benar adanya, Neraka

juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya kedalam Surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya.” (HR. Bukhari & Muslim)

وَلَهُمَا فِي حَدِيثِ عِثْبَانَ: «فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ يَتَّعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ».

Dalam Shahihain di hadits Itban: “Sesungguhnya Allah mengharamkan Neraka bagi orang-orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* dengan ikhlas dan hanya mengharap (pahala melihat) wajah Allah.”

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: «قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ! عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: يَا رَبِّ! كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا، قَالَ: يَا مُوسَى! لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرُهُنَّ غَيْرِي وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ؛ مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

Dari Abu Said Al-Khudri secara marfu: “Musa berkata: ‘Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu,’ Allah berfirman: ‘Ucapkan hai Musa *Laa Ilaaha Illallah!*’ Musa berkata: ‘Ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu,’ Allah menjawab: ‘Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya –selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu sisi timbangan dan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* diletakkan pada sisi lain timbangan, niscaya kalimat *Laa Ilaaha Illallah* lebih berat

timbangannya.” (HR. Ibnu Hibban, dan Hakim sekaligus menshahihkannya)

وَلِلَّتِمِّذِيِّ وَحَسَنَةَ: عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

«قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا؛ لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً».

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menhasankannya: “Allah ﷻ berfirman: ‘Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejangat raya, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejangat raya pula.’”

[۳] بَابُ مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيدَ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

[3] BAB: SIAPA YANG MENERAPKAN TAUHID, PASTI MASUK SURGA TANPA HISAB

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ﴾.

Dan firmanNya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (bertauhid), dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).” (QS. An-Nahl: 120)

وَقَالَ: ﴿وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ﴾.

Dan firmanNya: “Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun).” (QS. Al-Mukminun: 59)

وَعَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: أَنَا. ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ، وَلَكِنِّي لُدِغْتُ، قَالَ: فَمَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: اِرْتَقَيْتُ، قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قُلْتُ: حَدِيثُ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ،

قَالَ: وَمَا حَدَّثْتُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثْنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ أَنَّهُ قَالَ: «لَا رُقِيَّةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حَمَةٍ» قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنْ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ.

Husain bin Abdurrahman berkata: “Suatu ketika aku berada di sisi Sa’id bin Jubair, lalu ia bertanya: ‘Siapa di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam?’ Kemudian aku menjawab: ‘Aku,’ kemudian kataku: ‘Saat itu aku tidak sedang melaksanakan shalat, tetapi (aku terbangun) karena aku disengat kalajengking,’ lalu ia bertanya kepadaku: ‘Lalu apa yang kau lakukan?’ Kujawab: ‘Aku minta diruqyah.’ Ia bertanya lagi: ‘Apa yang mendorong kamu melakukan hal itu?’ kujawab: ‘Yaitu: sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’by kepadaku.’ Ia bertanya lagi: ‘Apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?’ Kujawab: ‘Dia menuturkan hadits kepadaku dari Buraidah bin Hushaib: “Tidak boleh Ruqyah kecuali karena ain (penyakit yang timbul karena pandangan orang yang iri) atau terkena sengatan.”

وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: «عُرِضْتُ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ. فَظَنَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ.»

ثُمَّ نَهَضَ، فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاصَّ النَّاسَ فِي أَوْلِيكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ:
 فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ
 وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، - وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ - .

Sa'id pun berkata: “Sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi bersama sekelompok pengikut, dan seorang Nabi bersama satu dan dua pengikut, dan Nabi yang lain lagi tanpa pengikut satupun. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku: bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu.” Kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: “Barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata: “Barangkali mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam hingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatupun,” dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula.

فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: «هُمُ الَّذِينَ لَا
 يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتُونُ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ». فَقَامَ

عُكَاشَةُ بْنُ مِخْصَنِ، فَقَالَ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ»
 ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «سَبَقَكَ بِهَا
 عُكَاشَةُ».

Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta ruqyah, tidak melakukan tathayyur (pesimis saat melihat sesuatu) dan tidak pernah meminta pengobatan kay (lukanya ditemplei besi yang dipanaskan), dan mereka pun bertawakkal kepada Rabb mereka.” Kemudian Ukasyah bin Muhshan berdiri dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka. Kemudian Rasul bersabda: “Engkau termasuk golongan mereka,” kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka. Rasul menjawab: “Kamu sudah kedahuluan Ukasyah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

[٤] بَابُ الْخَوْفِ مِنَ الشِّرْكِ

[4] BAB: TAKUT TERJATUH DALAM KESYIRIKAN

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ﴾.

Dan firmanNya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.” (QS. An Nisa’: 48)

وَقَالَ الْخَلِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿وَاجْتَنِبِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾.

Dan firmanNya: “Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari perbuatan (menyembah) berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

وَفِي الْحَدِيثِ: «أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ»، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: «الرِّيَاءُ».

Dalam hadits: “Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil,” kemudian beliau ditanya tentang itu, dan beliauapun menjawab: “Yaitu riyah.” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Abu Dawud)

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو لِلَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyembah selain Allah, maka pasti ia masuk Neraka.” (HR. Bukhari)

وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ النَّارَ».

Dalam riwayat Muslim: dari Jabir bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk Surga, dan barangsiapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kesyirikan maka pasti ia masuk Neraka.”

[٥] بَابُ الدُّعَاءِ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

[5] BAB: MENDAKWAHKAN SYAHADAT LAA ILAHA ILLALLAH

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

اتَّبَعَنِي﴾.

Dan firmanNya: “Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama) ku bersama orang-orang yang mengikutiku, yaitu aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.’” (QS. Yusuf: 108)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ لَهُ: «إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ؛ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ. - فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فترُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ» أَخْرَجَاهُ.

Dari Ibnu Abbas: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda kepada Mu’adz ketika mengutusnyanya ke Yaman: “Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) maka hendaklah pertama kali yang harus kamu sampaikan kepada mereka adalah syahadat La Ilaha Illallah –dalam riwayat yang lain disebutkan: ‘Supaya mereka mentauhidkan Allah.’ Jika mereka mematuhi apa yang kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka jauhkanlah dirimu dari mengambil harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang teraniaya, karena sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَلَهُمَا: عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: «لَأُعْطِينَ الرَّأْيَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ يَنْتَحِ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ» فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ، أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحُوا، غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كُلُّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: «أَيْنَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ؟» فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ، فَأْتِي بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ حَتَّى كَانَ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّأْيَةَ، فَقَالَ: «أَنْفُذْ عَلَيَّ رِسْلِكَ، حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَيَّ

الإِسْلَامَ، وَأَخْبِرُهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ، فَوَاللَّهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ».

Dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda pada perang Khaibar: “Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan dengan sebab kedua tangannya.” Maka semalam suntuk para Sahabat memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan disertai bendera itu. Di pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Masing-masing berharap agar ia yang disertai bendera tersebut, maka saat itu Rasul bertanya: “Di mana Ali bin Abi Thalib?” Mereka menjawab: “Dia sedang sakit pada kedua matanya,” kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah ia, kemudian Rasul meludahi kedua matanya, seketika itu dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit, kemudian Rasul menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda: “Melangkahlah engkau ke depan dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka akan hak-hak Allah dalam Islam. Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu, itu lebih baik dari unta-unta yang merah.”

قَوْلُهُ: «يَدُوكُونَ» أَي: يَخُوضُونَ.

Sabda beliau: “yaduukuun,” bermakna memperbincangkan.

[٦] بَابُ تَفْسِيرِ التَّوْحِيدِ وَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

[6] BAB: TAFSIR TAUHID DAN SYAHADAT LAA ILAHA ILLALLAH

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al-Isra’: 57)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ * إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukkan (kepada jalan kebenaran).’” (QS. Az-Zukhruf: 26-27)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka mempertuhankan pula) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka itu tiada lain hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembah, tiada sembah yang haq selain Dia. Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka.” (QS. At Taubah: 31)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Di antara sebagian manusia ada yang menjadikan tuhan-tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 165)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ؛ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ».

Di dalam kitab Shahih: dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya terjaga, adapun perhitungannya terserah kepada Allah.”

وَشَرْحُ هَذِهِ التَّرْجَمَةِ مَا بَعْدَهَا مِنَ الْأَبْوَابِ.

Penjelasan judul-judul ini terdapat di bab-bab berikutnya.

[٧] بَابُ مِنَ الشَّرِكِ لُبْسُ الْحَلَقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوَهُمَا لِرَفْعِ الْبَلَاءِ أَوْ

دَفْعِهِ

[7] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MAMAKAI GELANG DAN BENANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENANGKAL BAHAYA ATAU MENOLAKNYA

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Katakanlah (hai Muhammad kepada orang-orang musyrik): terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaku, apakah berhala berhala itu dapat menghilangkan kemadharatan itu? atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? katakanlah: cukuplah Allah bagiku, hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakkal.” (QS. Az-Zumar: 38)

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةٌ مِنْ صُفْرٍ، فَقَالَ: «مَا هَذِهِ؟» قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، قَالَ: «انزِعْهَا؛ فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ؛ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ لَا بَأْسَ بِهِ.

Imran bin Husain رضي الله عنه menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya: “Apakah ini?” Orang itu menjawab: “Gelang penangkal penyakit,” lalu Nabi bersabda: “Lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.” (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima)

وَلَهُ: عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ مَرْفُوعًا: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً؛ فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً؛ فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ». وَفِي لَفْظٍ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً؛ فَقَدْ أَشْرَكَ».

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir, dalam hadits yang marfu,' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang menggantungkan tamimah maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa yang menggantungkan wada'ah maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.” Dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda: “Barangsiapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kesyirikan.”

عَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَيْطٌ مِنَ الْحُمَى، فَقَطَعَهُ، وَتَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk menangkal sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah ﷻ: *“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lain).”* (QS. Yusuf: 106)

[٨] بَابُ مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

[8] BAB: PENJELASAN TENTANG RUQYAH DAN TAMIMAH

فِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه: أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُولًا: «أَلَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ، أَوْ قِلَادَةٌ؛ إِلَّا قُطِعَتْ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa Abu Basyir Al-Anshari رضي الله عنه pernah bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan: “Tidak boleh terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah, atau kalung apapun harus diputuskan.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: «إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ؛ شِرْكٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menuturkan: aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan tiwalah adalah syirik.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوعًا: «مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا؛ وَكَلَّ إِلَيْهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

Dari Abdullah bin Ukaim secara marfu: “Siapa yang mengantungkan sesuatu maka ia diserahkan kepadanya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

«التَّمَائِمُ»: شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الْأَوْلَادِ عَنِ الْعَيْنِ، لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقَ مِنْ الْقُرْآنِ؛ فَرَخَّصَ فِيهِ بَعْضُ السَّلَفِ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَخِّصْ فِيهِ، وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، مِنْهُمْ ابْنُ مَسْعُودٍ رضي الله عنه.

Tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit ‘ain. Jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an, sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya Ibnu Mas’ud رضي الله عنه.

و«الرَّقِيُّ»: هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهُ الدَّلِيلُ مَا خَلَا مِنَ الشَّرْكِ؛ فَقَدْ رَخَّصَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحَمَةِ.

Ruqyah adalah apa yang disebut juga dengan istilah Ajimat. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya bersih dari hal-hal syirik, karena Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati ‘ain atau sengatan kalajengking.

و«التَّوَلَّى»: هِيَ شَيْءٌ يُضَعُونَهُ يُزْعَمُونَ أَنَّهُ يُحِبُّ الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِهِ.

Tiwalah adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya atau sebaliknya.

وَرَوَى أَحْمَدُ: عَنْ رُوَيْفِعٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «يَا رُوَيْفِعُ! لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ؛ فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ».

Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata kepadaku: “Hai Ruwaifi,’ semoga engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa barangsiapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut.”

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: «مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ؛ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ» رَوَاهُ وَكَيْعٌ.

Waki’ meriwayatkan bahwa Said bin Jubair ؓ berkata: “Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak.”

وَلَهُ: عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: «كَانُوا يَكْرَهُونَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ».

Dan Waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An-Nakha'i) berkata: "Mereka (para Sahabat) membenci segala jenis tamimah, baik dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun bukan dari ayat-ayat Al-Qur'an."

[٩] بَابُ مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرٍ أَوْ حَجَرٍ وَنَحْوِهِمَا

[9] BAB: MENGHARAPKAN BERKAH DARI PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU YANG SEJENISNYA

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾ الْآيَاتِ.

Dan firmanNya: “Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza dan Manat yang ketiga, apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang diada-adakan oleh kamu dan bapak-bapak kamu; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya.’ Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaa-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka; padahal sesungguhnya tidak datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.” (QS. An-Najm: 19-23)

عَنْ أَبِي وَقْدٍ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - كَمَا قَالَتْ بَنُو

إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ↓ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ، قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٧٠﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ﴾ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Abi Waqid Al-Laitsi menuturkan: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam), di saat itu orang-orang musyrik memiliki pohon bidara yang dikenal dengan Dzatu Anwath, mereka selalu mendatangnya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut. Di saat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata: ‘Ya Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memilikinya.’ Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab: ‘Allahu Akbar, itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israel kepada Musa: ‘Buatlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan.’ Musa menjawab: ‘Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham).’ Kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.” (HR. Tirmidzi, dan dia menshahihkannya)

[١٠] بَابُ مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللَّهِ

[10] BAB: MENYEMBELIH BINATANG BUKAN KARENA ALLAH

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Katakanlah, bahwa sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku, dan matiku hanya semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (QS. Al-An’am: 162-163)

وَقَوْلُهُ: ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾.

Dan firmanNya: “Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya).” (QS. Al-Kautsar: 2)

عَنْ عَلِيٍّ ؓ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: «لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku tentang empat perkara: “Allah melaknat orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat

orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang berbuat bid'ah, dan Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah.” (HR. Muslim)

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ» قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ، لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَرَّبَ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقْرَبُ، قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلُّوا سَبِيلَهُ؛ فَدَخَلَ النَّارَ.»

Dari Thoriq bin Syihab bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Ada seseorang yang masuk Surga karena seekor lalat, dan ada lagi yang masuk Neraka karena seekor lalat pula.” Para Sahabat bertanya: “Bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah?” Rasul menjawab: “Ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang memiliki berhala, yang mana tidak boleh seorangpun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya terlebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: ‘Persembahkanlah sesuatu untuknya!’ Ia menjawab: ‘Saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya.’ Mereka berkata lagi: ‘Persembahkan untuknya walaupun seekor lalat!’ Maka iapun mempersembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka lepaskan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan ia pun masuk ke dalam Neraka karenanya. Kemudian mereka berkata lagi kepada seseorang yang lain: ‘Persembahkanlah untuknya sesuatu!’ Ia menjawab: ‘Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah,’ maka merekapun memenggal lehernya, dan ia pun masuk ke dalam Surga.” (HR. Ahmad)

وَقَالُوا لِلْآخِرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ ﷻ،
فَضْرَبُوا عُنُقَهُ؛ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

[۱۱] بَابُ لَا يُذْبِحُ لِلَّهِ بِمَكَانٍ يُذْبِحُ فِيهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

[11] DILARANG MENYEMBELIH UNTUK ALLAH DI TEMPAT PENYEMBELIHAN UNTUK SELAIN ALLAH

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu). Mereka sesungguhnya bersumpah: ‘Kami tidak menghendaki selain kebaikan.’ Dan Allah menjadikan saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu dirikan shalat di masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu lakukan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. At-Taubah: 107-108)

وَعَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رضي الله عنه، قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِلَّا بِيَوَانَةَ،

فَسَأَلَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم؟ فَقَالَ: «هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟»

قَالُوا: لَا. قَالَ: «هَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟» قَالُوا: لَا. فَقَالَ رَسُولُ

الله ﷺ: «أَوْفِ بِنَذْرِكَ؛ فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرَطِهِمَا.

Diriwayatkan dari Tsa-bit bin Dhohak, ia berkata: ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih unta di Buwanah lalu ia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, maka Nabi bertanya: “Apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah?” Para Sahabat menjawab: “Tidak.” Nabipun bertanya lagi: “Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka?” Para Sahabatpun menjawab: “Tidak.” Maka Nabipun menjawab: “Laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang.” (HR. Abu Dawud, dan isnadnya menurut persyaratan Imam Bukhari dan Muslim)

[١٢] بَابُ مِنَ الشَّرْكِ النَّذْرُ لِغَيْرِ اللَّهِ

[12] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH BERNAZAR UNTUK SELAIN ALLAH

لِقَوْلِهِ: ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ﴾.

Dan firmanNya: “Mereka menepati nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (QS. Al-Insan: 7)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ﴾.

Dan firmanNya: “Dan apapun yang kalian nafkahkan, dan apapun yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 270)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:

«مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah maka ia wajib mentaatinya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu).”

[۱۳] بَابُ مِنَ الشَّرْكِ الْإِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللَّهِ

[13] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنْ

الْجِنِّ﴾ الْآيَةُ.

Dan firmanNya: “Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jin: 6)

وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ

نَزَلَ مَنزِلًا، فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ يَضُرَّهُ

شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنزِلِهِ ذَلِكَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Khaulah binti Hakim menuturkan: aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang singgah di suatu tempat, lalu ia berdo’a: ‘Aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua makhluk yang la ciptakan,’ maka tidak ada sesuatupun yang membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu.” (HR. Muslim)

[١٤] بَابٌ مِنَ الشِّرْكِ أَنْ يَسْتَعِيْثَ بِغَيْرِ اللَّهِ أَوْ يَدْعُوَ غَيْرَهُ

[14] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MINTA PERTOLONGAN DAN BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ * وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Dan janganlah kamu memohon/berdo’a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu. Jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzalim (musyrik). Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 106-107)

وَقَوْلُهُ: ﴿فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ﴾ الْآيَةَ.

“Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu, maka mintalah rizki itu kepada Allah dan sembahlah Dia (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu sekalian dikembalikan.” (QS. Al-Ankabut: 17)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى

يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ الْآيَتَيْنِ.

Dan firmanNya: “Dan tiada yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari Kiamat dan sembahhan-semбахhan itu lalai dari (memperhatikan) permohonan mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahhan-semбахhan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka.” (QS. Al-Ahqaf: 5-6)

وَقَوْلُهُ: ﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾ الْآيَةَ.

Dan firmanNya: “Atau siapakah yang mengabulkan (do’a) orang-orang yang dalam kesulitan di saat ia berdo’a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu sekalian menjadi khalifah di bumi? Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah? Amat sedikitlah kamu mengingat-(Nya).” (QS. An-Naml: 62)

وَرَوَى الطَّبْرَانِيُّ: أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ،

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَوْمُوا بِنَا نَسْتَعِثُ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ؛ فَقَالَ

النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ».

Imam At-Thabrani (dengan menyebutkan sanadnya) meriwayatkan: “Pernah ada pada zaman Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang Mukmin, maka salah seorang di antara orang Mukmin berkata:

‘Marilah kita bersama-sama memohon perlindungan kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini,’ ketika itu Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: ‘Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah sajalah yang boleh dimintai perlindungan.’

[١٥] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَيُّشْرُكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ *

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا ﴿الآيَةَ﴾

[15] BAB: FIRMAN ALLAH: “APAKAH MEREKA MEMPERSEKUTUKAN (ALLAH) DENGAN BERHALA-BERHALA YANG TIDAK DAPAT MENCIPTAKAN SESUATUPUN? SEDANGKAN BERHALA-BERHALA ITU SENDIRI BUATAN ORANG, DAN BERHALA-BERHALA ITU TIDAK MAMPU MEMBERI PERTOLONGAN KEPADA PENYEMBAH-PENYEMBAHNYA”

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ﴾ *

الآيَةَ.

Dan firmanNya: “Dan sesembahan-sesembahan yang kalian mohon selain Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu itu; walaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu; dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.” (QS. Fathir: 13-14)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: شَجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالَ:

«كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟!» فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ *

Disebutkan dalam Shahih Bukhari, dari Anas, ia berkata: ketika perang uhud Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam terluka kepalanya, dan pecah gigi gerahamnya, maka beliau bersabda: ‘Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabinya?’ Kemudian turunlah ayat: “Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu.” (QS. Ali Imran: 128)

وَفِيهِ: عَنِ ابْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ - يَقُولُ: «اللَّهُمَّ الْعَنُ فُلَانًا، وَفُلَانًا، وَفُلَانًا» بَعْدَمَا يَقُولُ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ» فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾.

Dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar ؓ bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda ketika beliau berdiri dari ruku’ pada rakaat yang terakhir dalam shalat shubuh: “Ya Allah, laknatilah si fulan dan si fulan,” setelah beliau mengucapkan: *sami’allahu liman hamidah*. Setelah itu turunlah firman Allah: “Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu.”

وَفِي رِوَايَةٍ: «يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ؛ فَتَزَلَّتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾».

Dalam riwayat yang lain: “Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr, dan Al-Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah,” maka turunlah ayat: “Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu.”

وَفِيهِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم حِينَ أَنْزَلَ عَلَيْهِ: ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾؛ قَالَ: «يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ؛ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم! لَا أُغْنِيكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. وَيَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ! سَلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتَ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا».

Diriwayatkan pula dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: ketika diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam firman Allah عز وجل: “Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.” (QS. Asy Syu'ara: 214) Beliau berdiri dan bersabda: “Wahai orang-orang Quraisy, tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya). Sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah, wahai Shafiyah bibi Rasulullah, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti, wahai Fatimah binti Rasulillah, mintalah kepadaku apa saja yang kau kehendaki, tapi sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti.”

[١٦] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

[16] BAB: FIRMAN ALLAH: "SEHINGGA APABILA TELAH DIHILANGKAN RASA TAKUT DARI HATI MEREKA (MALAIKAT), MEREKA BERKATA: 'APAKAH YANG TELAH DIFIRMANKAN OLEH TUHANMU?' MEREKA MENJAWAB: 'PERKATAAN YANG BENAR, DAN DIALAH YANG MAHA TINGGI LAGI MAHA BESAR'"

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: «إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ، ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضَعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا، بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ - .

فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ، فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخِرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّىٰ يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ. فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ

يُلْقِيهَا، وَرَبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيَقَالُ:
 أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي
 سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ».

Diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila Allah menetapkan suatu perintah di atas langit, para Malaikat mengibas-ngibaskan sayapnya, karena patuh akan firman-Nya, seolah-olah firman yang didengarnya itu bagaikan gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal ini memekakkan mereka (sehingga jatuh pingsan karena ketakutan), ‘Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati-hati mereka, mereka berkata: ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘(Perkataan) yang benar, dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar.’ Ketika itulah (setan-setan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian diatas sebagian yang lain -Sufyan bin Uyainah menggambarkan dengan telapak tangannya, dengan diregangkan dan dibuka jari jemarinya- ketika mereka (penyadap berita) mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada di bawahnya, dan seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang-kadang setan pencuri berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang-kadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena syihab, kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal itu melakukan seratus macam kebohongan, mereka mendatangi tukang sihir dan tukang ramal seraya berkata: bukankah ia telah memberi tahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar), sehingga ia dipercayai dengan sebab kalimat yang didengarnya dari langit.”

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ؛ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، أَخَذَتِ السَّمَوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً - أَوْ قَالَ: رَعْدَةً شَدِيدَةً - خَوْفًا مِنَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم. فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ؛ صَعِقُوا وَخَرُوا لِلَّهِ سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ، فَيَكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ. ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيلُ؟ فَيَقُولُ: قَالَ الْحَقُّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللَّهُ صلى الله عليه وسلم».

An-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bersabda: “Apabila Allah صلى الله عليه وسلم hendak mewahyukan perintah-Nya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan langit-langit bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah صلى الله عليه وسلم, dan ketika para Malaikat mendengar firman tersebut mereka pingsan dan bersujud, dan di antara mereka yang pertama kali bangun adalah Jibril, maka Allah sampaikan wahyu yang Ia kehendaki kepada Jibril, kemudian Jibril melewati para Malaikat, setiap ia melewati langit maka para penghuninya bertanya kepadanya: ‘Apa yang telah Allah firmankan kepadamu?’ Jibril menjawab: ‘Dia firmankan yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar,’ dan seluruh Malaikat yang ia lewati bertanya kepadanya seperti pertanyaan pertama, demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah صلى الله عليه وسلم kepadanya.”***

[١٧] بَابُ الشَّفَاعَةِ

[17] BAB: SYAFAAT

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ﴾.

Dan firmanNya: “Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari Kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain Allah, agar mereka bertakwa.” (QS. Al-An’am: 51)

وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾.

Dan firmanNya: “Katakanlah (hai Muhammad): ‘Hanya milik Allah lah syafaat itu semuanya.’” (QS. Az-Zumar: 44)

وَقَوْلُهُ: ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾.

Dan firmanNya: “Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 225)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا

مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾.

Dan firmanNya: “Dan berapa banyak Malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhai-Nya.” (QS. An Najm: 26)

وَقَوْلُهُ: ﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ * وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾.

Dan firmanNya: “Katakanlah: ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah (butiran debu) pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.’” (QS. Saba’: 22)

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: «نَفَى اللَّهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلِّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُونَ - فَنَفَى أَنْ يَكُونَ لِغَيْرِهِ مُلْكٌ أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُونَ عَوْنًا لِلَّهِ - وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الشَّفَاعَةُ، فَبَيَّنَ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّبُّ؛ كَمَا قَالَ: ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى﴾».

Abu Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan: “Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, selain diri-Nya sendiri, dengan menyatakan bahwa tidak ada seorangpun selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagiannya, atau menjadi pembantu

Allah. Adapun tentang syafa'at, maka telah ditegaskan oleh Allah bahwa syafaat ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan untuk memperolehnya, sebagaimana firman-Nya: “Dan mereka tidak dapat memberi syafa'at, kecuali kepada orang yang diridhai Allah.” (QS. Al-Anbiya': 28)

فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يُظَنُّهَا الْمُشْرِكُونَ هِيَ مُتَتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؛ كَمَا نَفَاها الْقُرْآنُ، وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ، لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوْلًا، ثُمَّ يَقَالَ لَهُ: «ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعُ، وَسَلْ تُعْطَى، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ».

وَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ».

فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ - بِإِذْنِ اللَّهِ -، وَلَا تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ.

Syafa'at yang diperkirakan oleh orang-orang musyrik itu tidak akan ada pada hari Kiamat, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al-Qur'an. Dan diberitakan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa beliau pada hari Kiamat akan bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala pepujian kepada-Nya, beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu, setelah itu baru dikatakan kepada beliau: 'Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya ucapanmu pasti akan

didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima.' (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah رضي الله عنه bertanya kepada beliau: 'Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'atmu?' Beliau menjawab: 'Yaitu orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dengan ikhlas dari dalam hatinya.' (HR. Bukhari dan Ahmad)

Syafa'at yang ditetapkan ini adalah syafaat untuk Ahlul Ikhlas Wattauhid (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan ikhlas karena Allah semata) dengan seizin Allah; bukan untuk orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya.

وَحَقِيقَتُهُ: أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الْإِخْلَاصِ،
 فَيَعْفِرُ لَهُمْ بِوَسِيطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَدِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ؛ لِيُكْرِمَهُ، وَيُنَالَ الْمَقَامَ
 الْمَحْمُودَ. فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيهَا شِرْكٌ، وَلِهَذَا أَثَبَتَ
 الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ، وَقَدْ بَيَّنَّ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِأَهْلِ
 الْإِخْلَاصِ وَالتَّوْحِيدِ» انْتَهَى كَلَامُهُ.

Dan pada hakikatnya, bahwa hanya Allah lah yang melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas tersebut, dengan memberikan ampunan kepada mereka, dengan sebab doanya orang yang telah diizinkan oleh Allah untuk memperoleh syafa'at, untuk memuliakan orang tersebut dan menempatkannya di tempat yang terpuji.

Jadi, syafa'at yang ditiadakan oleh Al-Qur'an adalah yang di dalamnya terdapat kesyirikan. Untuk itu, Al-Qur'an telah menetapkan dalam beberapa ayatnya bahwa syafaat itu hanya ada dengan izin Allah; dan Nabi pun sudah menjelaskan bahwa syafaat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertauhid dan ikhlas karena Allah semata." (Selesai ucapan Ibnu Taimiyah)

[١٨] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ﴾

[18] BAB: FIRMAN ALLAH: "SESUNGGUHNYA KAMU (HAI MUHAMMAD) TIDAK AKAN DAPAT MEMBERI HIDAYAH (PETUNJUK) KEPADA ORANG YANG KAMU CINTAI, TETAPI ALLAH LAH YANG MEMBERI PETUNJUK KEPADA SIAPA SAJA YANG DIKEHENDAKI-NYA"

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ؛ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ وَأَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ لَهُ: «يَا عَمَّ! قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ». فَقَالَ لَهُ: أَتُرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟! فَأَعَادَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَعَادَا، فَكَانَ آخِرَ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ»؛ فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﷻ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلِيَا قُرْبَى﴾، وَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي أَبِي طَالِبٍ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu Musayyab, bahwa bapaknya berkata: ketika Abu Thalib akan meninggal dunia, maka datanglah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan pada saat itu Abdullah bin Abi Umayyah, dan Abu Jahal ada disisinya, lalu Rasulullah bersabda kepadanya: *“Wahai pamanku, ucapkanlah **la ilaha illallah**, sebuah kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah.”* Tetapi Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Thalib: *“Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?”* Kemudian Rasulullah mengulangi sabdanya lagi, dan mereka berduapun mengulangi kata-katanya pula. Maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah: bahwa ia tetap masih berada pada agamanya Abdul Muthalib, dan dia menolak untuk mengucapkan kalimat: **la ilaha illallah**, kemudian Rasulullah bersabda: *“Sungguh akan aku mintakan ampun untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang.”* Lalu Allah menurunkan firman-Nya: *“Tidak layak bagi seorang Nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.”* (QS. Al-Taubah: 113) Dan berkaitan dengan Abu Thalib, Allah menurunkan firman-Nya: *“Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”* (QS. Al-Qashash: 57)

[١٩] بَابُ مَا جَاءَ أَنْ سَبَّ كُفْرَ بَنِي آدَمَ وَتَرَكِهِمْ دِينَهُمْ هُوَ الْغُلُوُّ فِي

الصَّالِحِينَ

[19] BAB: PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN ADALAH BERLEBIH-LEBIHAN DALAM MENGAGUNGKAN ORANG-ORANG SHALIH

وَقَوْلِ اللَّهِ ﷻ: ﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ﴾.

Dan firmanNya: “Wahai orang-orang ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (QS. An-Nisa’: 171)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾؛ قَالَ: «هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا؛ أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ: أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ فِيهَا أَنْصَابًا، وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، وَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلَئِكَ، وَنُسِيَ الْعِلْمُ؛ عُبِدَتْ».

Dalam Shahih Bukhari ada satu riwayat dari Ibnu Abbas ؓ yang menjelaskan tentang firman Allah ﷻ: “Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: ‘Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan)

Tuhan-tuhan kamu, dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa,' Yaghuts, Ya'uq maupun Nasr.” (QS. Nuh: 23) Beliau (Ibnu Abbas) mengatakan: “Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal dunia, setan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung mereka yang telah meninggal di tempat-tempat di mana pernah diadakan pertemuan-pertemuan mereka, dan mereka disuruh memberikan nama-nama patung tersebut dengan nama-nama mereka, kemudian orang-orang tersebut menerima bisikan setan, dan saat itu patung-patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan, baru setelah para pembuat patung itu meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung-patung tersebut disembah.”

وَقَالَ ابْنُ الْقَيْمِ: «قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ: لَمَّا مَاتُوا؛ عَكَفُوا عَلَى قُبُورِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ؛ فَعَبَدُوهُمْ.»

Ibnul Qayyim berkata: “Banyak para ulama salaf mengatakan: ‘Setelah mereka itu meninggal, banyak orang-orang yang berbondong-bondong mendatangi kuburan mereka, lalu mereka membuat patung-patung mereka, kemudian setelah waktu berjalan beberapa lama akhirnya patung-patung tersebut dijadikan sesembahan.’”

وَعَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنُ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ» أَخْرَجَاهُ.

Diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku,

sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (Utusan Allah).” (HR. Bukhari dan Muslim)

... قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ

قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ» حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Dan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda: “Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (Hadits shahih)

وَلِمُسْلِمٍ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «هَلَكَ

الْمُتَنَطِعُونَ» قَالَهَا ثَلَاثًا.

Dan dalam Shahih Muslim, Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan.” (Diulanginya ucapan itu tiga kali)

[٢٠] بَابُ مَا جَاءَ مِنَ التَّغْلِيظِ فِيمَنْ عَبْدَ اللَّهِ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ؛
فَكَيْفَ إِذَا عَبْدَهُ؟!

[20] BAB: LARANGAN KERAS MENYEMBAH ALLAH DI KUBURAN ORANG SHALIH, LANTAS BAGAIMANA JIKA SAMPAI MENYEMBAHNYA?!

في الصَّحِيحِ: عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَنِيسَةً
رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ، وَمَا فِيهَا مِنَ الصُّورِ، فَقَالَ: «أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمْ
الرَّجُلُ الصَّالِحُ - أَوْ الْعَبْدُ الصَّالِحُ -، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا
فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Aisyah Radhiyallahu Anha. bahwa Ummu Salamah Radhiyallahu Anha bercerita kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat rupaka-rupaka (gambar-gambar), maka Rasulullah bersabda: "Mereka itu, apabila ada orang yang shalih atau hamba yang shalih meninggal, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah, dan mereka membuat di dalamnya rupaka-rupaka, dan mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah."

فَهُؤُلَاءِ جَمَعُوا بَيْنَ الْفِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةَ الْقُبُورِ، وَفِتْنَةَ التَّمَاثِيلِ.

Mereka dihukumi beliau sebagai sejelek-jelek makhluk karena mereka melakukan dua fitnah sekaligus; yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat rupaka-rupaka (patung-patung).

وَلَهُمَا: عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: «لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»، يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا، وَلَوْلَا ذَلِكَ أُبْرِرَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يَتَّخَذَ مَسْجِدًا. أَخْرَجَاهُ.

Dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Aisyah juga berkata: ketika Rasulullah akan diambil nyawanya, beliau pun menutup mukanya dengan kain, dan ketika nafasnya terasa sesak maka dibukanya kembali kain itu. Ketika beliau dalam keadaan demikian itulah beliau bersabda: “*Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat peribadatan.*” Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka, dan jika bukan karena hal itu, maka pasti kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat peribadatan.

وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: «إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ

أُمَّتِي خَلِيلًا لَا تَتَّخِذُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي أَنهَأَكُمُ عَنْ ذَلِكَ».

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, dimana ia pernah berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda lima hari sebelum beliau meninggal dunia: “Sungguh, aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) dari antara kalian, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Ia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya; seandainya aku menjadikan seorang kekasih dari umatku, maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah, dan ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu.”

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ - وَهُوَ فِي السِّيَاقِ - مَنْ
فَعَلَهُ. وَالصَّلَاةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ - وَإِنْ لَمْ يُبَيِّنْ مَسْجِدًا - وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ:
«خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا»؛ فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا لِيَبْنُوا حَوْلَ قَبْرِهِ
مَسْجِدًا، وَكُلُّ مَوْضِعٍ قُصِدَتِ الصَّلَاةُ فِيهِ، فَقَدْ اتَّخَذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ

مَوْضِعٍ يُصَلِّي فِيهِ، يُسَمَّى مَسْجِدًا؛ كَمَا قَالَ ﷺ: «جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا».

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di akhir hayatnya - sebagaimana dalam hadits Jundub- telah melarang umatnya untuk tidak menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Kemudian ketika dalam keadaan hendak diambil nyawanya –sebagaimana dalam hadits Aisyah- beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu. Shalat di sekitar kubur termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, walaupun tidak dibangun masjid; dan inilah maksud dari kata-kata Aisyah *Radhiyallahu Anha*: “...dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah.”

Dan para Sahabat pun belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau, karena setiap tempat yang digunakan untuk shalat berarti telah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk shalat disebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasul *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan alat suci.”

وَلِأَحْمَدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: «إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ: مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ» وَرَوَاهُ أَبُو حَاتِمٍ فِي «صَحِيحِهِ».

Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu’ dengan sanad yang jayyid, dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: “Sesungguhnya, termasuk sejelek-jelek

manusia adalah orang yang masih hidup saat hari Kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid).”
(HR. Abu Hatim dalam kitab shahihnya)

[٢١] بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ الْغُلُوَّ فِي قُبُورِ الصَّالِحِينَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ

دُونِ اللَّهِ

[21] BAB: BERLEBIH-LEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH MENJADI PENYEBAB DIJADIKANNYA SESEMBAHAN SELAIN ALLAH

رَوَى مَالِكٌ فِي «الْمَوْطَأِ»؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا».

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Muwattha,'* bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

وَلَا بِنِ جَرِيرٍ بِسَنَدِهِ: عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿فَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾؛ قَالَ: «كَانَ يُلْتُ لَهُمُ السَّوِيقَ، فَمَاتَ؛ فَعَكَّفُوا عَلَى قَبْرِهِ».

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan sanadnya dari sufyan dari Mansur dari Mujahid, berkaitan dengan ayat: “Jelaskan kepadaku

(wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kamu anggap sebagai anak perempuan Allah) Al-Lata dan Al-Uzza.” (QS. An Najm: 19) Mujahid berkata: “Al-Lata adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada jamaah haji. Setelah meninggal, merekapun senantiasa mendatangi kuburannya.”

وَكَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «كَانَ يَلْتُ السَّوِيقَ لِلْحَاجِّ».

Demikian pula penafsiran Ibnu Abbas رضي الله عنه sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Jauza’: “Dia itu pada mulanya adalah tukang mengaduk tepung untuk para jamaah haji.”

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ» رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi lampu penerang di atas kuburannya.” (HR. para penulis kitab Sunan)

[٢٢] بَابُ مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ جَنَابِ التَّوْحِيدِ وَسَدِّهِ كُلِّ طَرِيقٍ يُؤْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

[22] BAB: UPAYA RASULULLAH DALAM MENJAGA TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU KESYIRIKAN

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang Mukmin.” (QS. At-Taubah: 128)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، وَرَوَاتُهُ ثَقَاتٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, ucapkanlah shalawat untukku, karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian akan sampai kepadaku dimana

saja kalian berada.” (HR. Abu Dawud dengan sanad yang baik, dan para perawinya tsiqah)

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رضي الله عنه، أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةٍ كَانَتْ
عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فَيَدْخُلُ فِيهَا، فَيَدْعُو، فَهَنَاهُ، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ
حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم؟ قَالَ: «لَا تَتَّخِذُوا
قَبْرِي عَيْدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا؛ [وَصَلُّوا عَلَيَّ] فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي
أَيْنَمَا كُنْتُمْ» رَوَاهُ فِي «الْمُخْتَارَةِ».

Dalam hadits yang lain, Ali bin Al-Husain رضي الله عنه menuturkan, bahwa ia melihat seseorang masuk ke dalam celah-celah yang ada pada kuburan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, kemudian berdo’a, maka ia pun melarangnya seraya berkata kepadanya: “Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: ‘Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan ucapkanlah salam untukku, karena doa salam kalian akan sampai kepadaku dari mana saja kalian berada.’” (Diriwayatkan dalam kitab Al-Mukhtarah)

[۲۳] بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَعْْبُدُ الْأَوْثَانَ

[23] BAB: SEBAGIAN UMAT INI AKAN MENYEMBAH BERHALA

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾.

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-kitab? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’: 51)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ﴾
الآية.

“Katakanlah: ‘Maukah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari pada (orang-orang fasik) itu dihadapan Allah, yaitu orang-orang yang dilaknati dan dimurkai, dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang-orang yang menyembah Thaghut.’ (QS. Al-Maidah: 60)

وَقَوْلُهُ: ﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَسْجِدًا﴾.

“...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: ‘Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka.’ (QS. Al-kahfi: 21)

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَتَبْعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ، لَدَخَلْتُمُوهُ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ؟!»
أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Said رضي الله عنه, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian selangkah demi selangkah sampai sekalipun mereka masuk ke dalam liang biawak niscaya kalian akan masuk ke dalamnya pula.” Para Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah? Beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab: “Siapa lagi?” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ.»

وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بِيَضَّتِهِمْ.

وَأَنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي
 أَعْطَيْتِكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أَهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ بَعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أَسْلَطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا
 مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا،
 حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا».

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Sungguh Allah telah membentangkan bumi kepadaku, sehingga aku dapat melihat belahan timur dan barat, dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu, dan aku diberi dua simpanan yang berharga; merah dan putih (imperium Persia dan Romawi), dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku agar jangan dibinasakan dengan sebab kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabb berfirman: ‘Hai Muhammad, jika aku telah menetapkan suatu perkara, maka ketetapan itu tak akan bisa berubah, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu untuk tidak dibinasakan dengan sebab paceklik yang berkepanjangan, dan tidak akan dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, maka musuh itu tidak akan bisa merampas seluruh negeri mereka, meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka, sampai umatmu itu sendiri sebagian menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.”

وَرَوَاهُ الْبَرْقَانِيُّ فِي «صَحِيحِهِ»، وَزَادَ: «وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي

الْأُمَّةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ؛ لَمْ يُرْفَعِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ».

وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ
فِتَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ.

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةٌ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ
خَذَلَهُمْ، وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.»

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Barqani dalam shahihnya dengan tambahan: “Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah adanya pemimpin yang menyesatkan, dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari Kiamat, dan hari Kiamat tidak akan kunjung tiba kecuali ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik, dan sebagian lain yang menyembah berhala, dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta, yang mengaku sebagai Nabi, padahal aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lain setelah aku, meskipun demikian akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah Taala, mereka tak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan memusuhi mereka, sampai datang keputusan Allah ﷻ (hari Kiamat).”

[٢٤] بَابُ مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ

[24] BAB: SIHIR

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

خَلْقٍ﴾.

Firman Allah: “Demi Allah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, maka tidak akan mendapatkan bagian (keuntungan) di akhirat.” (QS. Al-Baqarah: 102)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾.

“Dan mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut.” (QS. An-Nisa’: 51)

قَالَ عُمَرُ: «الْجِبْتُ: السِّحْرُ، وَالطَّاغُوتُ: الشَّيْطَانُ».

Menurut penafsiran Umar bin Khathab ؓ: “Jibt adalah sihir, sedangkan Thaghut adalah setan.”

وَقَالَ جَابِرٌ: «الطَّوَاعِيتُ: كُفَّانٌ، كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فِي كُلِّ

حَيٍّ وَاحِدٍ».

Sedangkan Jabir رضي الله عنه berkata: “Thaghut adalah para tukang ramal yang didatangi setan; yang ada pada setiap kabilah.”

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ!» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشُّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ» أَخْرَجَاهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang membawa kehancuran!” Para Sahabat bertanya: “Apakah ketujuh perkara itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Yaitu syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan, menuduh zina terhadap wanita yang terjaga dirinya dari perbuatan dosa yang tidak memikirkan untuk melakukan dosa serta beriman kepada Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَعَنْ جُنْدَبٍ مَرْفُوعًا: «حَدُّ السَّاحِرِ: ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ.

Diriwayatkan dari Jundub bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda dalam hadits marfu’: “Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang.” (HR. Imam Tirmidzi, dan

ia berkata: “Pendapat yang benar hadits ini adalah perkataan Sahabat”)

وَفِي «صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ»: عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبْدِةَ، قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه: «أَنْ أَقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ». قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرٍ.

Dalam Shahih Bukhari, dari Bajalah bin Abdah, ia berkata: “Umar bin Khathab telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami telah membunuh tiga tukang sihir.”

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، «أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا سَحَرَتْهَا؛ فَقُتِلَتْ». وَكَذَلِكَ صَحَّ عَنْ جُنْدَبٍ. قَالَ أَحْمَدُ: «عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ».

Dan dalam riwayat shahih, Hafshah *Radhiyallahu Anha* telah memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, maka dibunuhlah ia, dan begitu juga riwayat yang shahih dari Jundub. Imam Ahmad berkata: “Diriwayatkan dari tiga Sahabat Nabi.”

[٢٥] بَابُ بَيَانِ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السَّحْرِ

[25] BAB: MACAM-MACAM SIHIR

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ حَيَّانَ بْنِ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا قَطْنُ بْنُ قَبِيصَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطَّيْرَةَ؛ مِنَ الْجِبْتِ». قَالَ عَوْفٌ: «الْعِيَافَةُ: زَجْرُ الطَّيْرِ، وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ بِالْأَرْضِ. وَالْجِبْتُ: قَالَ الْحَسَنُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ»
 إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِأَبِي دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ، وَابْنِ حِبَّانَ فِي «صَحِيحِهِ»: الْمُسْنَدُ مِنْهُ.

Imam Ahmad meriwayatkan: telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Auf dari Hayyan bin 'Ala' dari Qathan bin Qubaishah dari bapaknya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Iyafah, Tharq dan Thiyarah adalah termasuk Jibt."

Auf menafsirkan hadits ini dengan mengatakan: "Iyafah" adalah: meramal nasib orang dengan menerbangkan burung. "Tharq" adalah: meramal nasib orang dengan membuat garis di atas tanah. "Jibt" adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan: suara setan. (Hadits tersebut sanadnya jayyid)

Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya dengan hanya menyebutkan lafadzh hadits dari Qabishah, tanpa menyebutkan tafsirannya.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ
اِقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ؛ فَقَدْ اِقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ» رَوَاهُ
أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (ia mempelajari ilmu nujum) semakin bertambah pula (dosanya).” (HR. Abu Dawud dengan sanad yang shahih)

وَلِلنَّسَائِيِّ: مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: «مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا، فَقَدْ
سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ».

An-Nasa'i meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang membuat suatu buhulan, kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir) maka ia telah melakukan sihir, dan barangsiapa yang melakukan sihir maka ia telah melakukan kesyirikan, dan barangsiapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka ia dijadikan Allah bersandar kepada benda itu.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «أَلَا هَلْ أَنْبَأْتُكُمْ مَا الْعَضَةُ؟
هِيَ النَّوْمِيْمَةُ - الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ -» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Maukah kamu aku beritahu apakah Adh-h itu? Ia adalah perbuatan mengadu-domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia.” (HR. Muslim)

وَلَهُمَا: عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ
مِنَ الْبَيِّنِ لَسِحْرًا».

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar رضي الله عنه menuturkan, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah itu terdapat kekuatan sihir.”

[٢٦] بَابُ مَا جَاءَ فِي الْكُفَّانِ وَنَحْوِهِمْ

[26] BAB: DUKUN, TUKANG RAMAL, DAN SEMISALNYA

رَوَى مُسْلِمٌ فِي «صَحِيحِهِ»: عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ أَتَى عَرَّافًا، فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَصَدَّقَهُ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا».

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari salah seorang istri Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara dan dia mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari.”

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.”

وَلِلْأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ - وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا -: «مَنْ أَتَى
عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

Dan diriwayatkan oleh empat periwayat dan Al-Hakim dengan menyatakan: “Hadits ini shahih menurut kriteria Imam Bukhari dan Muslim”: dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.”

وَلِأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مِثْلَهُ مَوْقُوفًا.

Abu Ya’la pun meriwayatkan hadits mauquf dari Ibnu Mas’ud seperti yang tersebut di atas, dengan sanad Jayyid.

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ مَرْفُوعًا: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطِيرَ لَهُ، أَوْ
تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهَّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا
يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ» رَوَاهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ.

Al-Bazzar dengan sanad Jayyid meriwayatkan hadits marfu’ dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak termasuk golongan kami orang yang meminta dan melakukan Tathayyur, meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan, dan barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah

kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.”

وَرَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ: مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛
 دُونَ قَوْلِهِ: «وَمَنْ أَتَى...» إِلَى آخِرِهِ.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Thabrani dalam *Mu’jam Al-Ausath* dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kalimat: “*dan barangsiapa mendatang...* dst.”

قَالَ الْبَغَوِيُّ: «الْعَرَّافُ الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُورِ بِمُقَدِّمَاتٍ يُسْتَدَلُّ
 بِهَا عَلَى الْمَسْرُوقِ، وَمَكَانِ الضَّالَّةِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ».

وَقِيلَ: هُوَ الْكَاهِنُ، وَالْكَاهِنُ: هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي
 الْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيلَ: هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيرِ.

Imam Al-Baghawi berkata: “Al-Arraf (peramal) adalah orang yang mengaku dirinya mengetahui banyak hal dengan menggunakan isyarat-isyarat yang dipergunakan untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya. Ada pula yang mengatakan: ‘Ia adalah Al-Kahin (dukun) yaitu: orang yang bisa memberitahukan tentang hal-hal yang ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang.’ Dan ada pula yang mengatakan: ‘Ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa yang ada di hati seseorang.’”

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: «الْعَرَّافُ: اسْمٌ لِلْكَاهِنِ، وَالْمُنْجِمِ، وَالرَّمَّالِ، وَنَحْوِهِمْ، مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الْأُمُورِ بِهَذِهِ الطُّرُقِ».

Menurut Abu Abbas Ibnu Taimiyah: “Al-Arraf adalah sebutan untuk dukun, ahli nujum, peramal nasib dan sejenisnya yang mengaku dirinya bisa mengetahui hal-hal ghaib dengan cara-cara tersebut.”

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْمٍ يَكْتُبُونَ «أَبَا جَادٍ»، وَيَنْظُرُونَ فِي النُّجُومِ:
«مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ خَلَاقٍ».

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang menulis huruf-huruf جاد أما sambil mencari rahasia huruf, dan memperhatikan bintang-bintang: “Aku tidak tahu apakah orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian keuntungan di sisi Allah.”

[٢٧] بَابُ مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ

[27] BAB: NUSYROH

عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ فَقَالَ: «هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا؟ فَقَالَ: «ابْنُ مَسْعُودٍ يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ».

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang Nusyrah, beliau menjawab: “Hal itu termasuk perbuatan setan.” (HR. Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Dawud) Imam Ahmad ketika ditanya tentang nusyrah, menjawab: “Ibnu Mas’ud membenci itu semua.”

وَفِي «الْبُخَارِيِّ»: عَنْ قَتَادَةَ، قُلْتُ لِابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ طَبُّ أَوْ يُؤَخِّدُ عَنِ امْرَأَتِهِ، أَيَحِلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: «لَا بَأْسَ بِهِ؛ إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ؛ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ» أَنْتَهَى.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, bahwa Qatadah menuturkan: “Aku bertanya kepada Sa’id bin Musayyab: ‘Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah?’ Ia menjawab: “Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan untuk menolak madharat, sedang sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang.”

وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ: «لَا يَحُلُّ السَّحْرَ إِلَّا سَاحِرٌ».

Diriwayatkan dari Al-Hasan رضي الله عنه ia berkata: “Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali tukang sihir.”

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: «النُّشْرَةُ حَلُّ السَّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ، وَهِيَ نَوْعَانِ: حَلُّ بِسِحْرِ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ - فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ وَالْمُتَشَرُّ إِلَى الشَّيْطَانِ، بِمَا يُحِبُّ، فَيُطْلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُورِ -، وَالثَّانِي: النُّشْرَةُ بِالرُّقِيَّةِ، وَالتَّعَوُّذَاتِ، وَالْأَدْوِيَّةِ، وَالِدَّعَوَاتِ الْمُبَاحَةِ؛ فَهَذَا جَائِزٌ».

Ibnul Qayyim menjelaskan: “Nusyrah adalah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam: *Pertama*: dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan setan. Dan pendapat Al-Hasan di atas termasuk dalam kategori ini, karena masing-masing dari orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan setan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir itu. *Kedua*: Penyembuhan dengan menggunakan Ruqyah dan ayat-ayat yang berisikan minta perlindungan kepada Allah ﷻ, juga dengan obat-obatan dan doa-doa yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh.”

[٢٨] بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّطْيِيرِ

[28] BAB: TENTANG TATHOYYUR

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾.

Allah berfirman: “Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-A’raf: 131)

وَقَوْلُهُ: ﴿قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ﴾ الْآيَةَ.

“Mereka (para Rasul) berkata: ‘Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri, apakah jika kamu diberi peringatan (maka kamu menjadi sial)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.’” (QS. Yasin: 19)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ» أَخْرَجَاهُ. زَادَ مُسْلِمٌ: «وَلَا نَوْءَ وَلَا غُولَ».

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak ada ‘Adwa, Thiyarah, Hamah, Shafar.” (HR. Bukhari dan Muslim), dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan: “dan tidak ada Nau,’ serta ghaul.”

وَلَهُمَا: عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةٌ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ» قَالُوا: وَمَا الْفَأَلُ؟ قَالَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ».

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: “Tidak ada ‘Adwa dan tidak ada Thiyarah, tetapi Fa’l menyenangkan diriku.” Para Sahabat bertanya: “Apakah Fa’l itu?” Beliau menjawab: “Yaitu kalimah thayyibah (kata-kata yang baik).”

وَلِأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ: عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: ذُكِرَتِ الطَّيْرَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: «أَحْسَنُهَا الْفَأَلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ مَا يَكْرَهُ؛ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ».

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Thiyarah disebut-sebut dihadapan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka beliaupun bersabda: “Yang paling baik adalah Fa’l, dan Thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang Muslim dari niatnya, apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak diinginkannya, maka hendaknya ia berdo’a: ‘Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا: «الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا،
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَبَيَّنَ أَنَّ
آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ.

Abu Dawud meriwayatkan hadits yang marfu' dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorangpun dari antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah سبحانه bisa menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya." (HR. Abu Dawud) Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan dinyatakan shahih, dan kalimat terakhir ia jadikan sebagai ucapannya Ibnu Mas'ud.

وَلِأَحْمَدَ: مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍو: «مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ؛ فَقَدْ
أَشْرَكَ» قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ،
وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kesyirikan." Para Sahabat bertanya: "Lalu apa yang bisa menebusnya?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab: "Hendaknya ia berdoa: 'Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau.'"

وَلَهُ: مِنْ حَدِيثِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ: «إِنَّمَا الطَّيْرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ».

Dan dalam riwayat yang lain dari Fadhl bin Abbas, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya Thiyarah itu adalah yang bisa menjadikan kamu terus melangkah, atau yang bisa mengurungkan niat (dari tujuan kamu).”

[٢٩] بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيمِ

[29] BAB: TENTANG ILMU PERBINTANGAN

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي «صَحِيحِهِ»: قَالَ قَتَادَةُ: «خَلَقَ اللَّهُ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ؛ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيئَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ»
انتهى.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Qatadah رضي الله عنه bahwa ia berkata: “Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah: sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar setan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Maka barangsiapa yang berpendapat selain hal tersebut maka ia telah melakukan kesalahan, dan menyia-nyiakannya nasibnya, serta membebani dirinya dengan hal yang di luar batas pengetahuannya.”

وَكَرِهَ قَتَادَةُ تَعَلُّمَ مَنَازِلِ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصِ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِيهِ. ذَكَرَهُ
حَرْبٌ عَنْهُمَا. وَرَخِّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ: أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

Sementara tentang mempelajari tata letak peredaran bulan, Qatadah mengatakan makruh, sedang Ibnu Uyainah tidak membolehkan, seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua. Tetapi Imam Ahmad dan Ishaq memperbolehkan hal tersebut.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ
 الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقُ السَّحْرِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ،
 وَابْنُ حِبَّانَ فِي «صَحِيحِهِ».

Abu Musa رضي الله عنه menuturkan: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tiga orang yang tidak akan masuk Surga: pecandu khamr (minuman keras), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir.” (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

[٣٠] بَابُ مَا جَاءَ فِي الْإِسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ

[30] BAB: TENTANG MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تَكْذِبُونَ﴾.

“Dan kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar.” (QS. Al-Waqi’ah: 82)

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ»، وَقَالَ: «النَّيِّحَةُ إِذَا لَمْ تُتَبَّ قَبْلَ مَوْتِهَا؛ تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ»
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy’ari رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan: membangga-banggakan kebesaran leluhurnya, mencela keturunan, mengaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati.” Lalu beliau bersabda: “Wanita yang meratapi orang mati bila mati sebelum ia bertubat maka ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dan ia dikenakan pakaian yang berlumuran dengan

cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal.”
(HR. Muslim)

وَلَهُمَا: عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رضي الله عنه، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ؛ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ؛ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنُورِ كَذَا وَكَذَا؛ فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.»

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Khalid رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengimami kami pada shalat Subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan, ketika usai melaksanakan shalat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda: “Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Lalu beliau bersabda: “Dia berfirman: ‘Pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun orang yang mengatakan: hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang, sedangkan orang yang mengatakan: hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.’”

وَلَهُمَا: مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَعْنَاهُ، وَفِيهِ : «قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ
 صَدَقَ نَوْءٌ كَذَا وَكَذَا؛ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾
 إِلَى قَوْلِهِ: ﴿تُكذِّبُونَ﴾».

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنه secara makna: “... Ada di antara mereka berkata: ‘Sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu,’ sehingga Allah menurunkan firman-Nya: ‘Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang,’ sampai kepada firman-Nya: ‘Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang tidak benar.’”

[۳۱] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾

[31] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN DI ANTARA MANUSIA ADA ORANG-ORANG YANG MENGANGKAT TANDINGAN-TANDINGAN SELAIN ALLAH, MEREKA MENCINTAI-NYA SEBAGAIMANA MENCINTAI ALLAH”

وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿أَحَبَّ إِلَيْكُمْ

مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ الْآيَةِ.

“Katakanlah: ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai; itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’ (QS. At-Taubah: 24)

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ

إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ» أَخْرَجَاهُ.

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَلَهُمَا: عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ؛ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ».

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas, رضي الله عنه Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Ada tiga perkara, barangsiapa terdapat di dalam dirinya ketiga perkara itu, maka ia pasti mendapatkan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, benci (tidak mau kembali) kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan kedalam api.”

وَفِي رِوَايَةٍ: «لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى...» إِلَى آخِرِهِ.

Dan disebutkan dalam riwayat lain: “Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum ...”dst.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ فِي اللَّهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللَّهِ، وَوَالَى فِي اللَّهِ، وَعَادَى فِي اللَّهِ؛ فَإِنَّمَا تَنَالُ وَلَايَةَ اللَّهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ - وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ - حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ

عَامَّةُ مُوَاحَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا»
رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa ia berkata: “Barangsiapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela karena Allah, memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan Allah itu diperolehnya dengan hal-hal tersebut, dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya iman, meskipun banyak melakukan shalat dan puasa, sehingga ia bersikap demikian. Pada umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya.” (HR. Ibnu Jarir)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾؛ قَالَ:
«الْمَوَدَّةُ».

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah ﷻ : “...dan putuslah hubungan di antara mereka.” (QS. Al-baqarah: 166) Ia mengatakan: “Yaitu kasih sayang.”

[۳۲] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

[32] BAB: FIRMAN ALLAH: “SESUNGGUHNYA MEREKA ITU TIADA LAIN HANYALAH SETAN YANG MENAKUT-NAKUTI (KAMU) DENGAN KAWAN-KAWANNYA (ORANG-ORANG MUSYRIK), KARENA ITU JANGANLAH KAMU TAKUT KEPADA MEREKA, TETAPI TAKUTLAH KEPADA-KU SAJA, JIKA KAMU BENAR-BENAR ORANG YANG BERIMAN.” (QS. ALI IMRAN: 175)”

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta tetap mendirikan shalat, membayar zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah (saja), maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةً النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ﴾ الْآيَةَ.

“Dan di antara manusia ada yang berkata: ‘Kami beriman kepada Allah,’ tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah, dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: ‘Sesungguhnya kami besertamu,’ bukankah Allah mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?’” (QS. Al-Ankabut: 10)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: «إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ: أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللَّهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللَّهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ؛ إِنَّ رِزْقَ اللَّهِ لَا يَجْرُهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةٌ كَارِهِ.»

Diriwayatkan dari Abu Sai'd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kamu mencari ridha manusia dengan mendapat kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaraannya, dan mencela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu melalui mereka, ingat sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci.”

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ التَّمَسَّ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ؛ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ؛ سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ» رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي «صَحِيحِهِ».

Diriwayatkan dari Aisyah, Radhiyallahu Anha, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mencariridha Allah sekalipun berakibat mendapatkan kemarahan manusia, maka Allah akan meridhainya, dan akan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa yang mencari ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia murka pula kepadanya.” (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

[۳۳] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

[33] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN HANYA KEPADA ALLAH HENDAKLAH KAMU BERTAWAKKAL, JIKA KAMU BENAR-BENAR ORANG YANG BERIMAN.” (QS. AL MAIDAH: 23)

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ الآية.

Firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman (dengan sempurna) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya, serta hanya kepada Rabbnya mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal: 2)

وَقَوْلُهُ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

“Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu, dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu.” (QS. Al-Anfal: 64)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾.

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. At-Thalaq: 3)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ» ﴿قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا لَهُ: ﴿إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا﴾ الْآيَةَ﴾ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang firman Allah: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali Imran: 173): “Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام saat beliau dicampakkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad di saat ada yang berkata kepada beliau: ‘Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau.’ (QS. Ali Imran: 173)

[٣٤] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ

الْخَاسِرُونَ﴾

[34] BAB: FIRMAN ALLAH: “MAKA APAKAH MEREKA MERASA AMAN DARI AZAB ALLAH (YANG TIADA TERDUGA-DUGA)? TIADA YANG MERASA AMAN DARI AZAB ALLAH KECUALI ORANG-ORANG YANG MERUGI.” (QS. AL-A’RAF: 99)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ﴾.

“Dan tiada yang berputus asa dari rahmat Rabnya kecuali orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Hijr: 56)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْكِبَائِرِ؟ فَقَالَ: «الشُّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ».

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab: “Yaitu: syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَالْأَمْنُ مِنَ مَكْرِ اللَّهِ، وَالْقُنُوطُ مِنَ رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ» رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: “Dosa besar yang paling besar adalah: mensekutukan Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah.” (HR. Abdur Razzaq)

[٣٥] بَابٌ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ الصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللَّهِ

[35] BAB: TERMASUK BERIMAN KEPADA ALLAH ADALAH SABAR ATAS TAKDIR ALLAH

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ﴾.

Firman Allah: “Tiada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun: 11)

قَالَ عَلْقَمَةُ: «هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ، فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ؛ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ».

‘Alqamah menjelaskan: “Yaitu: orang yang ketika ditimpa musibah, ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya).”

وَفِي «صَحِيحِ مُسْلِمٍ»: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِثْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ».

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, yang kedua-duanya merupakan bentuk kekufuran: mencela keturunan, dan meratapi orang mati.”

وَلَهُمَا: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ،
وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ».

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah."

وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ؛ عَجَّلَ لَهُ
الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ؛ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ، حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Ia mempercepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Ia menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya, maka Ia tangguhkan dosanya sampai ia penuh balasannya nanti pada hari Kiamat." (HR. Tirmidzi dan Al-Hakim)

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا
أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ»
حَسَنُهُ التِّرْمِذِيُّ.

Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah ﷻ jika mencintai suatu kaum, maka Ia akan mengujinya, barangsiapa yang ridha akan ujian itu maka baginya keridhaan Allah, dan barangsiapa yang marah/benci terhadap ujian tersebut, maka baginya kemurkaan Allah.” (Hadits hasan menurut Tirmidzi)

[۳۶] بَابُ مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ

[36] BAB: TENTANG RIYA

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ

وَاحِدٌ﴾ الْآيَةُ.

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa, maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia berbuat kesyirikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabbnya.’” (QS. Al-Kahfi: 110)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: «قَالَ تَعَالَى: أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ،

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي؛ تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Allah سبحانه berfirman: “Aku adalah Sekutu Yang Maha cukup sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan amal perbuatan dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syirikannya itu.” (HR. Muslim)

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعًا: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي
 مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «الشَّرْكَ الْخَفِيُّ - يَقُومُ الرَّجُلُ
 فَيُصَلِّي فَيَزِينُ صَلَاتَهُ؛ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ -» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Diriwayatkan dari Abu Said رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bagiku lebih aku khawatirkan terhadap kamu dari pada Al-Masih Ad Dajjal?" Para Sahabat menjawab: "Baik, ya Rasulullah." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Syirik yang tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, ia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang melihatnya." (HR. Ahmad)

[37] بَابُ مِنَ الشَّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

[37] BAB: TERMASUK SYIRIK ADALAH MENGINGINKAN DUNIA DALAM BERAMAL

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا﴾ الْآيَتِينَ.

Firman Allah: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan, mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di Akhirat kecuali Neraka, dan lenyaplah di Akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Hud: 15-16)

وفي الصَّحِيح: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعَسَّ عَبْدُ الدَّرْهَمِ، تَعَسَّ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعَسَّ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ. تَعَسَّ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شَبِكَ فَلَا انْتَقَشَ. طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشَعَثَ رَأْسَهُ، مُغْبَرَّةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ».

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khamishah (pakaian mahal), celaka hamba khamilah (selendang mahal). Jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi ia marah. Celakalah ia dan tersungkurlah ia, apabila terkena duri semoga tidak bisa mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah), kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya, bila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berada di pos penjagaan; dan bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia di garis belakang; jika ia minta izin (untuk menemui raja atau penguasa) tidak diperkenankan; dan jika bertindak sebagai pemberi syafaat (sebagai perantara) maka tidak diterima syafaatnya (perantaraannya).”

[۳۸] بَابُ مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأَمْرَاءَ فِي تَحْرِيمِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ، وَتَحْلِيلِ مَا حَرَّمَهُ؛ فَقَدْ اتَّخَذَهُمْ أَرْبَابًا

**[38] BAB: MENTAATI ULAMA DAN PEMIMPIN
DALAM MEGHARAMKAN APA YANG ALLAH
HALALKAN DAN MENGHALALKAN APA YANG
ALLAH HARAMKAN BERARTI MEMPERTUHKAN
MEREKA**

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «يُوشِكُ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ؟!».

Ibnu Abbas berkata: “Aku khawatir kalian ditimpa hujan batu dari langit, karena aku mengatakan: ‘Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,’ tetapi kalian justru mengatakan: ‘Abu Bakar dan Umar berkata.’”

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: «عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الْإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ، وَيَذْهَبُونَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: ﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ﴾ الْآيَةَ، أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الْفِتْنَةُ: الشَّرْكُ؛ لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضُ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ؛ فَيَهْلِكُ».

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: “Aku merasa heran terhadap orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan

keshahihannya, tetapi mereka menjadikan pendapat Sufyan sebagai acuannya, padahal Allah ﷻ telah berfirman: ‘Maka hendaklah orang-orang yang menyelisih perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.’ (QS. An-Nur: 63) Tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu? Fitnah disitu maksudnya adalah syirik, bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya kesesatan sehingga dia celaka.”

وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿اتَّخَذُوا
 أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ الْآيَةَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّا لَسْنَا
 نَعْبُدُهُمْ، قَالَ: «أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتَحَرَّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ
 اللَّهُ فَتُحِلُّونَهُ؟» فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ،
 وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنُهُ.

Diriwayatkan dari ‘Ady bin Hatim bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam membaca firman Allah ﷻ: “Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah.” (QS. Al-At Taubah: 31) Maka saya berkata kepada beliau: “Sungguh kami tidaklah menyembah mereka.” Beliau bersabda: “Tidakkah mereka mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah, lalu kalian pun ikut mengharamkannya; dan tidakkah mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian ikut menghalalkannya?” Aku menjawab: “Ya.” Maka beliau bersabda: “Itulah bentuk penyembahan kepada mereka.” (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi menyatakan hasan)

[٣٩] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا
 أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ
 أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ﴾ الْآيَاتِ

**[39] BAB: FIRMAN ALLAH: “TIDAKKAH KAMU
 MEMPERHATIKAN ORANG-ORANG YANG
 MENGAKU DIRINYA TELAH BERIMAN KEPADA APA
 YANG DITURUNKAN KEPADAMU, DAN KEPADA
 APA YANG DITURUNKAN SEBELUM KAMU?
 MEREKA HENDAK BERHAKIM KEPADA THAGHUT,
 PADAHAL MEREKA TELAH DIPERINTAHKAN
 UNTUK MENINGKARI THAGHUT ITU...” (QS. AN-
 NISA: 60)**

وَقَوْلُهُ: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ
 مُصْلِحُونَ﴾.

Firman Allah: “Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,’ mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.’” (QS. Al-Baqarah: 11)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini sesudah Allah memperbaikinya.” (QS. Al-A’raf: 56)

وَقَوْلُهُ: ﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ﴾.

“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki?! Dan tidak ada yang lebih baik hukumnya daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin.” (QS. Al-Maidah: 50)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى

يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ» قَالَ النَّوَوِيُّ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي

كِتَابِ «الْحُجَّةِ» بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kamu, sebelum keinginan dirinya mengikuti apa yang telah aku bawa (dari Allah).” (Imam Nawawi menyatakan hadits ini shahih)

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ: «كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنافِقِينَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ

حُصُومَةٌ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ - عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ

الرِّشْوَةَ -، وَقَالَ الْمُنافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُودِ - لِعِلْمِهِ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ

الرِّشْوَةَ -، فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ؛ فَنَزَلَتْ: ﴿أَلَمْ

تَرَى إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ﴾ (الآية).

Asy-Sya'bi menuturkan: “Pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata: ‘Mari kita berhakim kepada Muhammad,’ karena ia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik tadi berkata: ‘Mari kita berhakim kepada orang Yahudi,’ karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka bersepakatliah keduanya untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat: ‘Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.’ (QS. An-Nisa: 60).”

وَقِيلَ: «نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَفَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ، ثُمَّ تَرَفَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَكْذَلِكُ؟! قَالَ: نَعَمْ، فَضْرَبَهُ بِالسَّيْفِ؛ فَقَتَلَهُ».

Ada pula yang menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata: “Mari kita bersama-sama mengadukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*,” sedangkan yang lainnya mengadukan kepada Ka’ab bin Asyraf. Kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar رضي الله عنه. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Benarkah demikian?” Ia menjawab: “Ya, benar.” Akhirnya dihukumilah orang itu oleh Umar dengan dipancung pakai pedang.”

[٤٠] بَابُ مَنْ جَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

[40] BAB: MENGINGKARI SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT ALLAH

وَقَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ﴾ الْآيَةِ.

Allah berfirman: “Dan mereka kafir (ingkar) kepada Ar Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih) Katakanlah: “Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.” (QS. Ar Ra’du: 30)

وَفِي «صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ»: قَالَ عَلِيٌّ: «حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟!».

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: “Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan?!”

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ: عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا انْتَفَضَ لَمَّا سَمِعَ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصِّفَاتِ؛ اسْتِنكَارًا لِذَلِكَ، فَقَالَ: «مَا فَرَّقُ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُونَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُونَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ؟!» اِنْتَهَى.

Abdur Razaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah ﷻ, karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata: “Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang muhkamat (jelas pengertiannya), tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat-ayat yang mutasyabihat (samar maknanya).”

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ؛ أَنْكَرُوا ذَلِكَ؛
فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ﴾.

Orang-orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebut “Ar Rahman,” mereka mengingkarinya, maka terhadap mereka itu, Allah ﷻ menurunkan firmanNya: “Dan mereka kafir terhadap Ar Rahman.”

[٤١] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا﴾

[41] BAB: FIRMAN ALLAH: “MEREKA MENGETAHUI NIKMAT ALLAH (TETAPI) KEMUDIAN MEREKA MENGINGKARINYA.” (QS. AN NAHL: 83)

قَالَ مُجَاهِدٌ مَا مَعْنَاهُ: «هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هَذَا مَالِي، وَرِثَتُهُ عَنْ آبَائِي».

(Dalam menafsirkan ayat di atas) Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah ucapan seseorang: “Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.”

وَقَالَ عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: «يَقُولُونَ: لَوْلَا فَلَانٌ؛ لَمْ يَكُنْ كَذَا».

Aun bin Abdullah mengatakan: “Yakni kata mereka ‘kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.’”

وَقَالَ ابْنُ قُتَيْبَةَ: «يَقُولُونَ: هَذَا بِشَفَاعَةِ آلِهَتِنَا».

Ibnu Qutaibah menjelaskan: “Mereka mengatakan: ini adalah sebab syafa’at sembahhan-sembahhan kami.”

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ - بَعْدَ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الَّذِي فِيهِ: إِنَّ اللَّهَ

تَعَالَى قَالَ: «أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ...» الْحَدِيثَ وَقَدْ تَقَدَّمَ

-: «وَهَذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، يَذُمُّ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضِيفُ إِنْعَامَهُ إِلَى

غَيْرِهِ وَيُشْرِكُ بِهِ. قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتِ الرِّيحُ طَيِّبَةً،
وَالْمَلَّاحُ حَازِقًا». وَنَحْوِ هَذَا مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةٍ كَثِيرٍ.

Abul Abbas- setelah mengupas hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi: “sesungguhnya Allah berfirman: “pagi ini sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir ..., sebagaimana yang telah disebutkan di atas –ia mengatakan:

“Hal ini banyak terdapat dalam Al-qur’an maupun As sunnah, Allah ﷻ mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan ni’mat yang telah diberikan kepada selain-Nya.”

Sebagian ulama salaf mengatakan: “yaitu seperti ucapan mereka: anginnya bagus, nahkodanya cerdas, pandai, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang.

[٤٢] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

[42] BAB: FIRMAN ALLAH: “MAKA JANGANLAH KAMU MEMBUAT SEKUTU UNTUK ALLAH PADAHAL KAMU MENGETAHUI (BAHWA ALLAH ADALAH MAHA ESA) “ (QS. AL BAQARAH: 22)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ: «الْأُنْدَادُ: هُوَ الشَّرْكُ، أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةِ سَوْدَاءٍ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ، وَهُوَ أَنْ تَقُولَ: وَاللَّهِ وَحَيَاتِكَ يَا فُلَانُ وَحَيَاتِي. وَتَقُولَ: لَوْلَا كَلْبِي هَذَا لَأَتَانَا اللُّصُوصُ، وَلَوْلَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَى اللُّصُوصُ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللَّهُ وَفُلَانٌ. لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا، هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ»
رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Ibnu Abbas رضي الله عنه dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan: “Membuat sekutu untuk Allah adalah perbuatan syirik, yaitu suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali dari pada semut kecil yang merayap di atas batu hitam, pada malam hari yang gelap gulita. Yaitu seperti ucapanmu: ‘Demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku,’ atau seperti ucapan: ‘Kalau bukan karena anjing ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu,’ atau seperti ucapan: ‘Kalau bukan karena angsa yang dirumah ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut,’ atau seperti ucapan seseorang kepada kawan-kawannya: ‘Ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu,’ atau seperti ucapan seseorang: ‘Kalaulah bukan karena

Allah dan fulan.’ Oleh karena itu, janganlah kamu menyertakan ‘si fulan’ dalam ucapan-ucapan di atas, karena bisa menjatuhkanmu ke dalam kesyirikan.” (HR. Ibnu Abi Hatim)

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ؛ فَقَدْ كَفَرَ، أَوْ أَشْرَكَ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kesyirikan.” (HR. Tirmidzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan oleh Al-Hakim shahih)

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: «لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا».

Dan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata: “Sungguh bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya.”

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kalian mengatakan: ‘Atas

kehendak Allah dan kehendak si fulan,’ tapi katakanlah: ‘Atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan.’ (HR. Abu Dawud dengan sanad yang baik)

وَجَاءَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ: «أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
وَبِكَ، وَيُجَوِّزُ أَنْ يَقُولَ: بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ. وَيَقُولُ: لَوْلَا اللَّهُ ثُمَّ فَلَانٌ، وَلَا
تَقُولُوا: لَوْلَا اللَّهُ وَفُلَانٌ».

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha’i bahwa ia melarang ucapan: “Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu,” tetapi ia memperbolehkan ucapan: “Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu,” serta ucapan: “Kalau bukan karena Allah kemudian karena si fulan,” dan ia tidak memperbolehkan ucapan: “Kalau bukan karena Allah dan karena fulan.”

[٤٣] بَابُ مَا جَاءَ فِيْمَنْ لَمْ يَقْنَعُ بِالْحَلْفِ بِاللّٰهِ

[43] BAB: TENTANG TIDAK PUAS BERSUMPAH ATAS NAMA ALLAH

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَحْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللّٰهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حَلَفَ لَهُ بِاللّٰهِ فَلْيَرِضْ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ»
رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia rela (menerima), barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepaslah ia dari Allah ﷻ.” (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan)

[٤٤] بَابُ قَوْلِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ

[44] BAB: UCAPAN ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU

عَنْ قُتَيْلَةَ: «أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ؛ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَخْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتَ» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Dari Qutailah, ia berkata: ada seorang Yahudi datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian telah melakukan perbuatan syirik, kalian mengucapkan: ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan mengucapkan: ‘demi Kabah.’ Maka Rasulullah memerintahkan para Sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan: ‘Demi Rabb Pemilik ka’bah,’ dan mengucapkan: ‘Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu.’ (HR. An-Nasa’i dan ia nyatakan sebagai hadits shahih)

وَلَهُ أَيُّضًا: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: «أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟! قُلْ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ».

Diriwayatkan Nasai dari Ibnu Abbas: bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* : “Atas kehendak

Allah **dan** kehendakmu,” maka Nabi bersabda: “Apakah kamu telah menjadikan diriku sekutu bagi Allah? Hanya atas kehendak Allah semata.”

وَلَا بِنِ مَاجَهٗ: عَنِ الطُّفَيْلِ - أَحْيَى عَائِشَةَ لِأُمَّهَا -، قَالَ: رَأَيْتُ كَأَنِّي
 أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ أَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ:
 عَزِيرُ ابْنِ اللَّهِ، قَالُوا: وَأَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ
 مُحَمَّدٌ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِنَفَرٍ مِنَ النَّصَارَى، فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ أَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ
 تَقُولُونَ: الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ، قَالُوا: وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ:
 مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ؛ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ، ثُمَّ
 أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، قَالَ: «هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ:
 فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا
 مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ وَأَنْكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا؛ فَلَا
 تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ».

Diriwayatkan oleh Ibnu majah, dari At-Thufail saudara seibu Aisyah, *Radhiyallahu Anha*. ia berkata: aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi, dan aku berkata kepada mereka: “Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: *Uzair putra Allah*.” Mereka menjawab: “Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: *Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad*.” Kemudian aku melewati

sekelompok orang-orang Nasrani, dan aku berkata kepada mereka: “Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: “Al-Masih putra Allah.” Mereka pun balik berkata: “Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: “Atas kehendak Allah dan Muhammad.” Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, setelah itu aku mendatangi Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasul bersabda: “Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang?” Aku menjawab: “Ya.” Lalu Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah ﷻ: “*Amma ba’du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah diberitahukan kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesungguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu saya tidak sempat melarangnya, karena aku disibukkan dengan urusan ini dan itu, oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad,’ akan tetapi ucapkanlah: ‘Atas kehendak Allah semata.’*”

[٤٥] بَابُ مَنْ سَبَّ الدَّهْرَ؛ فَقَدْ آدَى اللهُ

[45] BAB: SIAPA MEMAKI MASA BERARTI MENYAKITI ALLAH

وَقَوْلُ اللهِ: ﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا

إِلَّا الدَّهْرُ﴾ الْآيَةَ.

“Dan mereka berkata: ‘Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kesuali masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.’” (QS. Al-Jatsiyah: 24)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «قَالَ اللهُ تَعَالَى:

يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ؛ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Allah ﷻ berfirman: ‘Anak Adam (manusia) menyakiti Aku, mereka mencaci masa, padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa, Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti.’”

وَفِي رِوَايَةٍ: «لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ؛ فَإِنَّ اللهُ هُوَ الدَّهْرُ».

Dan dalam riwayat yang lain dikatakan: “Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah ﷻ adalah Pemilik dan Pengatur masa.”***

[٤٦] بَابُ التَّسْمِيِّ بِقَاضِيِ الْقُضَاةِ وَنَحْوِهِ

[46] BAB: MENAMAI DENGAN HAKIM PARA HAKIM DAN YANG SEMISALNYA

فِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ: رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاقِ، لَا مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ». قَالَ سُفْيَانُ: «مِثْلُ: شَاهَانُ شَاهٌ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah ﷻ adalah ‘Rajanya para raja,’ tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah.” Sufyan mengemukakan contoh dengan berkata: “Seperti gelar Syahan Syah.”

وَفِي رِوَايَةٍ: «أَغْيِظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَخْبَثُهُ».

Dan dalam riwayat yang lain dikatakan: “Dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling jahat di sisi Allah pada hari Kiamat.”

قَوْلُهُ: «أَخْنَعُ» يَعْنِي: أَوْضَع.

Sabda beliau “*akhna*” bermakna yang paling jelek.

[٤٧] بَابُ احْتِرَامِ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَغْيِيرِ الْإِسْمِ لِأَجْلِ ذَلِكَ

[47] BAB: MEMULIAKAN NAMA-NAMA ALLAH DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN INI

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ، أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ» فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي؛ فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِي كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ: «مَا أَحْسَنَ هَذَا! فَمَا لَكَ مِنْ الْوَالِدِ؟» قُلْتُ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: «فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟» قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: «فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Diriwayatkan dari Abu Syuraih bahwa ia dulu diberi kunyah (sebutan, nama panggilan) “Abul Hakam,” Maka Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya: “Allah ﷻ adalah Al-Hakam, dan hanya kepada-Nya segala permasalahan dimintakan keputusan hukumnya.” Kemudian ia berkata kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: “Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah mereka mendatangiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya.” Nabi bersabda: “Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu punya anak?” Aku menjawab: “Syuraih, Muslim, dan Abdullah.” Nabi bertanya: “Siapa yang tertua di antara mereka?” “Syuraih,” jawabku. Nabi bersabda: “Kalau demikian kamu Abu Syuraih.” (HR. Abu Dawud dan ahli hadits lainnya)

[٤٨] بَابُ مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ، أَوْ الْقُرْآنِ، أَوْ الرَّسُولِ

[48] BAB: BERSENDA GURAU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, ALQUR'AN ATAU RASULULLAH

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ * لَا تَعْتَدِرُوا قَدَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ الْآيَةَ.

“Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan) tentulah mereka akan menjawab: ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah: ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman.” (QS. At Taubah: 65-66)

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَمُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، وَقَتَادَةَ - دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ - : «أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَائِنَا هَؤُلَاءِ؛ أَرْغَبَ بَطُونًا، وَلَا أَكْذَبَ أَلْسِنًا، وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللَّقَاءِ - يَعْنِي: رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ -، فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ: كَذَبْتَ؛ وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لِأَخْبَرَنَّا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ. فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ إِلَى

رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَقَدِ ارْتَحَلَ وَرَكِبَ نَاقَتَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّمَا كُنَّا
 نَخُوضُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ؛ نَقْطَعُ بِهِ عَنَاءَ الطَّرِيقِ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ:
 كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ؛ مُتَعَلِّقًا بِنِسْعَةِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَإِنَّ الْحِجَارَةَ
 تَنْكَبُ رِجْلَيْهِ، وَهُوَ يَقُولُ: ﴿إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ﴾، فَيَقُولُ لَهُ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ﴾؛ مَا يَلْتَفِتُ
 إِلَيْهِ، وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah, suatu hadits dengan rangkuman sebagai berikut: ketika dalam peperangan Tabuk, ada seseorang yang berkata: “Belum pernah kami melihat seperti para ahli membaca Al-Qur’an (*qurra*) ini: orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut dalam peperangan,” maksudnya adalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan para Sahabat yang ahli membaca Al-Qur’an. Maka berkatalah Auf bin Malik kepadanya: “Kau pendusta, kau munafik, aku beritahukan hal ini kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.” Lalu berangkatlah Auf bin Malik kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal ini kepada beliau, akan tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu kepada beliau.

Dan ketika orang itu datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau sudah berangkat dari tempatnya dan menaiki untanya, maka berkatalah ia kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan.” Kata Ibnu Umar: “Aku

teringat orang tersebut berpegangan sabuk pelana unta Rasulullah, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata : 'Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja,' kemudian Rasulullah bersabda kepadanya: *"Apakah dengan Allah, ayat-ayat -Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok."*

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan seperti itu tanpa menoleh, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari pada itu.

[٤٩] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَلَئِنْ أَدْخَلْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي﴾ الْآيَةِ.

[49] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN JIKA KAMI MELIMPahkan KEPADANYA SESUATU RAHMAT DARI KAMI, SESUDAH DIA DITIMPA KESUSAHAN, PASTILAH DIA BERKATA, ‘INI ADALAH HAKKU.” (QS. FUSHSHILAT: 50)

قَالَ مُجَاهِدٌ: «هَذَا بِعَمَلِي، وَأَنَا مَحْقُوقٌ بِهِ».

Dalam menafsirkan ayat ini Mujahid mengatakan: “Ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya.”

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «يُرِيدُ: مِنْ عِنْدِي».

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan: “Ini adalah dari diriku sendiri.”

وَقَوْلُهُ: ﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ﴾.

“(Qarun) berkata: sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku.” (QS. Al-Qashash: 78)

قَالَ قَتَادَةُ: «عَلَى عِلْمٍ مِنِّي بِوُجُوهِ الْمَكَاْسِبِ».

Qotadah -dalam menafsirkan ayat ini- mengatakan: “Maksudnya: karena ilmu pengetahuanku tentang cara-cara berusaha.”

وَقَالَ آخِرُونَ: «عَلَىٰ عِلْمٍ مِّنَ اللَّهِ أَنِّي لَهُ أَهْلٌ». وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ: «أُوتِيْتُهُ عَلَى شَرَفٍ».

Ahli tafsir lainnya mengatakan: “Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima harta kekayaan itu,” dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid: “Aku diberi harta kekayaan ini atas kemulianku.”

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصٌ، وَأَقْرَعٌ، وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّبِعَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَاتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ نُحَسِّنُ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَرَنِي النَّاسُ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ، وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا، وَجِلْدًا حَسَنًا، قَالَ: فَاتَى الْمَالَ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ أَوْ الْبَقَرُ - شَكَّ إِسْحَاقُ - فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ، وَقَالَ: بَارِكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

قَالَ: فَاتَى الْأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَرَنِي النَّاسُ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ

شَعْرًا حَسَنًا، فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ أَوْ الْإِبِلُ، فَأَعْطَيْتِي
بَقْرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

قَالَ: فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللَّهُ
إِلَيَّ بَصْرِي، فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ، قَالَ:
فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأَعْطَيْتِي شَاةً وَالِدًا.

فَأَنْتَجَ هَذَانِ، وَوَلَدَ هَذَا؛ فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ
الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ،
فَقَالَ: رَجُلٌ مَسْكِينٌ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي؛ فَلَا بَلَاغَ لِي
الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ
الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ. فَقَالَ
لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ! أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْدِرُكَ النَّاسُ؛ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ؟!
فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَن كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا؛
فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتَ.

قَالَ: وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ
مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا؛ فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ
سَبِيلٍ، قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي؛ فَلَا بَلَاغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ
بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ؛ شَاءَ أَنْبَلُغَ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ: قَدْ
كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ، وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللَّهِ لَا
أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ.

فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُمْ؛ فَقَدْ رُضِيَ عَنْكَ، وَسُخِطَ عَلَيَّ
صَاحِبِيكَ» أَخْرَجَاهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita penyakit kusta, orang berkepala botak, dan orang buta. Kemudian Allah ﷻ ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang Malaikat.

Maka datanglah Malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit kusta dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?” Ia menjawab: “Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku.” Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu,

serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah, kemudian Malaikat itu bertanya lagi kepadanya: “Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?” Ia menjawab: “Onta atau sapi,” maka diberilah ia seekor onta yang sedang bunting, dan iapun didoakan: “Semoga Allah memberikan berkah-Nya kepadamu dengan onta ini.”

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?” Ia menjawab: “Rambut yang indah, dan apa yang menjijikkan di kepalaku ini hilang,” maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah, kemudian Malaikat tadi bertanya lagi kepadanya: “Harta apakah yang kamu senangi?” Ia menjawab: “Sapi atau onta,” maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan: “Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini.”

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?” Ia menjawab: “Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang,” maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya, kemudian Malaikat itu bertanya lagi kepadanya: “Harta apakah yang paling kamu senangi?” Ia menjawab: “Kambing,” maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembang biaklah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Sabda nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berikutnya: kemudian datanglah Malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya di saat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya: “Aku seorang

miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta kepada Anda satu ekor onta saja untuk bekal meneruskan perjalananku.” Tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab: “Hak-hak (tanggunganku) masih banyak,” kemudian Malaikat tadi berkata kepadanya: “Sepertinya aku pernah mengenal Anda, bukankah Anda ini dulu orang yang menderita penyakit lepra, yang mana orangpun sangat jijik melihat Anda, lagi pula Anda orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepada Anda harta kekayaan?” Dia malah menjawab: “Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat,” maka Malaikat tadi berkata kepadanya: “Jika Anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan Anda kepada keadaan Anda semula.”

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya di saat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakit lepra, serta ditolaknya pula permintaannya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama. Maka Malaikat itu berkata: “Jika Anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan Anda seperti keadaan semula.”

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu di saat ia masih buta, dan berkata kepadanya: “Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan Anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan Anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.” Maka orang itu menjawab: “Sungguh aku

dulunya buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang Anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak Anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit Anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah Anda ambil karena Allah.” Maka Malaikat tadi berkata: “Tahanlah harta kekayaan Anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah ﷻ, Allah telah ridha kepada Anda, dan murka kepada kedua teman Anda.” (HR. Bukhari dan Muslim)

[٥٠] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا

آتَاهُمَا﴾ الْآيَةُ

[50] BAB: FIRMAN ALLAH: “KETIKA ALLAH MENGARUNIAKAN KEPADA MEREKA SEORANG ANAK LAKI-LAKI YANG SEMPURNA (WUJUDNYA), MAKA KEDUANYA MENJADIKAN SEKUTU BAGI ALLAH DALAM HAL (ANAK) YANG DIKARUNIAKAN KEPADA MEREKA, MAHA SUCI ALLAH DARI PERBUATAN SYIRIK MEREKA.” (QS. AL-A’RAF: 190)

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: «اتَّفَقُوا عَلَى تَحْرِيمِ كُلِّ اسْمٍ مُعْبَدٍ لِغَيْرِ اللَّهِ؛ كَعَبْدِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، حَاشَا عَبْدَ الْمُطَّلِبِ».

Ibnu Hazm berkata: “Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: Abdu Umar (hambanya umar), Abdul Ka’bah (hambanya Ka’bah) dan yang sejenisnya, kecuali Abdul Muthalib.”

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ؛ قَالَ: «لَمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ؛ حَمَلَتْ، فَآتَاهُمَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمْ الَّذِي أَخْرَجْتُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ، لَتُطِيعَانِي أَوْ لَأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنِي إِئِيلَ، فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكَ، فَيَشْقُهُ، وَلَا فَعْلَنَ - يُخَوِّفُهُمَا -، سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَأَبْيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيْتًا. ثُمَّ حَمَلَتْ،

فَاتَاهُمَا، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ، فَأَيُّمَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا. ثُمَّ حَمَلَتْ،
فَاتَاهُمَا، فَذَكَرَ لَهُمَا، فَأَذْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَالِدِ، فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ؛ فَذَلِكَ
قَوْلُهُ: ﴿جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا﴾ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan: “Setelah Adam menggauli istrinya Hawwa, ia pun hamil, lalu iblis mendatangi mereka berdua seraya berkata: ‘Sungguh, aku adalah kawanmu berdua, yang telah mengeluarkan kalian dari Surga. Demi Allah, hendaknya kalian mentaati aku, jika tidak maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya, demi Allah, itu pasti akan kulakukan.’ Itu yang dikatakan iblis dalam rangka menakut-nakuti mereka berdua, selanjutnya iblis berkata: “Namailah anakmu dengan Abdul harits.” Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan ketika bayi itu lahir, ia lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawwa hamil lagi, dan datanglah iblis itu dengan mengingatkan apa yang pernah dikatakan sebelumnya. Karena Adam dan Hawwa cenderung lebih mencintai keselamatan anaknya, maka ia memberi nama anaknya dengan “Abdul Harits,” dan itulah penafsiran firman Allah ﷻ: “Dan mereka berdua menjadikan sekutu bagi Allah dalam pemberianNya.” (HR. Ibnu Abi Hatim)

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ: عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: «شُرَكَاءَ فِي طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ».

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan sanad yang shahih, bahwa Qatadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: “Yaitu,

menyekutukan Allah dengan taat kepada iblis, bukan dalam beribadah kepadanya.”

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ: عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا﴾؛ قَالَ: «أَشْفَقَا أَنْ لَا يَكُونَ إِنْسَانًا». وَذُكِرَ مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ، وَسَعِيدٍ، وَغَيْرِهِمَا.

Dan dalam menafsirkan firman Allah: “Jika engkau mengaruniakan anak laki-laki yang sempurna (wujudnya).” Mujahid berkata: “Adam dan Hawwa khawatir kalau anaknya lahir tidak dalam wujud manusia,” dan penafsiran yang sama diriwayatkannya pula dari Al-Hasan (Al-Basri), Sai'd (Ibnu Jubair) dan yang lainnya.

[٥١] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا
الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾ الْآيَةَ

[51] BAB: FIRMAN ALLAH: “HANYA MILIK ALLAH-LAH ASMAUL HUSNA (NAMA-NAMA YANG BAIK), MAKA BERDOALAH KEPADA-NYA DENGAN MENYEBUT ASMA-NYA ITU, DAN TINGGALKANLAH ORANG-ORANG YANG MENYELEWENKAN ASMA-NYA. MEREKA NANTI PASTI AKAN MENDAPAT BALASAN ATAS APA YANG TELAH MEREKA KERJAKAN.” (QS. AL A’RAF: 180)

ذَكَرَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾: (يُشْرِكُونَ).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ tentang maksud firman Allah: “Menyelewengkan Asma-Nya,” ia mengatakan, “Maksudnya, berbuat syirik (dalam Asma-Nya).”

وَعَنْهُ: «سَمُّوا اللَّاتَ مِنَ الْإِلَهِ، وَالْعُزَّىٰ مِنَ الْعَزِيزِ».

Ibnu Abbas juga mengatakan: “Mereka menamainya Laata dari kata *Al-Ilah*, dan Al-Uzza dari kata Al-Aziz.”

وَعَنِ الْأَعْمَشِ: «يُدْخِلُونَ فِيهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا».

Dan diriwayatkan dari Al-A'masy dalam menafsirkan ayat tersebut ia mengatakan: "Mereka memasukkan ke dalam Asma-Nya nama-nama yang bukan dari Asma-Nya."

[٥٢] بَابٌ لَا يُقَالُ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ

[52] BAB: LARANGAN MENGUCAPKAN “SALAM ATAS ALLAH”

فِي الصَّحِيحِ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فِي الصَّلَاةِ؛ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه ia berkata: ketika kami melakukan shalat bersama Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kami pernah mengucapkan: “Semoga keselamatan untuk Allah dari hamba-hambanya,” dan “Semoga keselamatan untuk si fulan dan si fulan,” maka Nabi SAW bersabda: “Janganlah kamu mengucapkan: ‘Keselamatan semoga untuk Allah,’ karena sesungguhnya Allah adalah *As-Salam* (Maha pemberi keselamatan).”

[٥٣] بَابُ قَوْلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ

[53] BAB: UCAPAN: YA ALLAH AMPUNI AKU JIKA ENKKAU MAU

فِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berdo’a dengan ucapan: ‘Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki,’ atau berdo’a: ‘Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki,’ tetapi hendaklah meminta dengan yakin, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak ada sesuatupun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu.”

وَلِمُسْلِمٍ: «وَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أُعْطَاهُ».

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan: “Dan hendaklah ia memperbesar keinginannya, karena sesungguhnya Allah tidak terasa berat bagi-Nya sesuatu yang Ia berikan.”

[٥٤] بَابُ لَا يَقُولُ: عَبْدِي وَأُمَّتِي

[54] BAB: LARANGAN MENGUCAPKAN: ABDI DAN AMATI (BUDAKKU)

في الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمُ رَبَّكَ، وَصِّعُ رَبَّكَ، وَلِيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ. وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأُمَّتِي، وَلِيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي».

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: (kepada budak): ‘Hidangkan makanan untuk rabb-mu¹, dan ambikan air wudhu untuk rabb-mu,’ tetapi hendaknya pelayan itu mengatakan: ‘Sayyid-ku, dan maula-ku’; dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata: (kepada budak): ‘Abdi-ku, dan Amati-ku,” dan hendaknya ia berkata: “Fata-ku, fatati-ku, dan ghulam-ku.”²

¹ Rabb artinya banyak, di antara artinya adalah Tuan/Majikan. Dilarangnya penggunaan lafazh ini untuk menghormati Allah, tetapi gunakanlah sayyid yang bermakna Tuan juga.

² Fata, fatati, dan ghulam artinya sama yaitu pelayanku atau budak. Adapun lafazh Abdi atau amati yang juga bermakna budak sudah digunakan untuk pengabdian kepada Allah, seperti ungkapan: hamba Allah. (editor)

[٥٥] بَابٌ لَا يُرَدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ

[55] BAB: LARANGAN MENOLAK PERMINTAAN ORANG YANG MENYEBUT NAMA ALLAH

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ؛ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Ibnu Umar رضي الله عنه menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah; barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah; barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya; dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikan itu (dengan sebanding atau lebih baik), dan jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakan ia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya.” (HR. Abu Dawud, dan Nasai dengan sanad yang shahih)

[٥٦] بَابُ لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

[56] BAB: LARANGAN MEMINTA DENGAN MENYEBUT ALLAH SELAIN SURGA

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ»
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Jabir رضي الله عنه menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak boleh dimohon dengan menyebut nama Allah kecuali Surga.” (HR. Abu Dawud)

[٥٧] بَابُ مَا جَاءَ فِي اللّٰوِ

[57] BAB: TENTANG ANDAI

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا

هَاهُنَا﴾.

“Mereka (orang-orang munafik) mengatakan: ‘Seandainya kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tak akan terkalahkan) dan tidak ada yang terbunuh di antara kita di sini (perang Uhud).’ Katakanlah: ‘Kalaupun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji (keimanan) yang ada dalam dadamu, dan membuktikan (niat) yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi segala hati.’” (QS. Ali Imran: 154)

وَقَوْلُهُ: ﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا﴾ الْآيَةَ.

“Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka takut pergi berperang: ‘Seandainya mereka mengikuti kita tentulah mereka sudah terbunuh.’ Katakanlah: ‘Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.’” (QS. Ali Imran: 168)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِحْرَصْ

عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ

أَنِّي فَعَلْتُ؛ كَانَ كَذًّا وَكَذًّا، وَلَكِنْ قُلْتُ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ (لَوْ)
تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ».

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), dan janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah, dan jika kamu tertimpa suatu kegagalan, maka janganlah kamu mengatakan: ‘Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu,’ tetapi katakanlah: ‘Ini telah ditentukan oleh Allah, dan Allah akan melakukan apa yang Ia kehendaki.’ Sebab, kata ‘seandainya’ itu akan membuka pintu perbuatan setan.”

[٥٨] بَابُ النَّهْيِ عَنِ سَبِّ الرِّيحِ

[58] BAB: LARANGAN MENCACI-MAKI ANGIN

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ؛ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ؛ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرْتُ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرْتُ بِهِ» صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Janganlah kamu mencaci maki angin. Apabila kamu melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang untuknya Kau perintahkan ia, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang untuknya Kau perintahkan ia.'" (HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shahih)

[٥٩] بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿يُظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ﴾ الْآيَةَ

[59] BAB: FIRMAN ALLAH: “MEREKA BERPRASANGKA YANG TIDAK BENAR TERHADAP ALLAH ﷻ, SEPERTI SANGKAAN JAHILIYAH, MEREKA BERKATA: ‘APAKAH ADA BAGI KITA SESUATU (HAK CAMPUR TANGAN) DALAM URUSAN INI.’ KATAKANLAH: ‘SUNGGUH URUSAN ITU SELURUHNYA DI TANGAN ALLAH. “ (QS. ALI IMRAN: 154)

وَقَوْلُهُ: ﴿الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ الْآيَةَ.

“Dan supaya dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang musyrik laki laki dan orang-orang musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat giliran (keburukan) yang amat buruk, dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Fath: 6)

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي الْآيَةِ الْأُولَى: «فُسِّرَ هَذَا الظَّنُّ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَا يَنْصُرُ رَسُولَهُ، وَأَنَّ أَمْرَهُ سَيَضْمَحِلُّ، وَفُسِّرَ بِأَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ بِقَدْرِ اللَّهِ وَحِكْمَتِهِ. فَفُسِّرَ بِإِنْكَارِ الْحِكْمَةِ، وَإِنْكَارِ الْقَدْرِ، وَإِنْكَارِ أَنْ يُتِمَّ أَمْرَ

رَسُولِهِ ﷺ، وَأَنْ يُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَهَذَا هُوَ ظَنُّ السَّوِّءِ الَّذِي ظَنَّهُ
 الْمُنَافِقُونَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي سُورَةِ الْفَتْحِ. وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا ظَنُّ السَّوِّءِ؛ لِأَنَّهُ
 ظَنُّ غَيْرٍ مَا يَلِيقُ بِهِ سُبْحَانَهُ، وَمَا يَلِيقُ بِحِكْمَتِهِ، وَحَمْدِهِ، وَوَعْدِهِ
 الصَّادِقِ. فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُدِيلُ الْبَاطِلَ عَلَى الْحَقِّ إِدَالَةً مُسْتَقَرَّةً يَضْمَحِلُّ
 مَعَهَا الْحَقُّ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ مَا جَرَى بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ
 قَدْرُهُ لِحِكْمَةٍ بِالْغَةِ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْحَمْدَ، بَلْ زَعَمَ أَنَّ ذَلِكَ لِمَشِيئَةٍ
 مُجَرَّدَةٍ؛ فَ﴿ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا، فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ﴾.

وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ ظَنُّ السَّوِّءِ فِيَمَا يَخْتَصُّ بِهِمْ، وَفِيَمَا يَفْعَلُهُ
 بغيرِهِمْ وَلَا يَسْلَمُ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ عَرَفَ اللَّهَ وَأَسْمَاءَهُ وَصِفَاتِهِ، وَمُوجِبَ
 حِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ. فَلْيَعْتَنِ اللَّيْبُ النَّاصِحُ لِنَفْسِهِ بِهَذَا، وَلْيَتُبْ إِلَى اللَّهِ،
 وَلْيَسْتَغْفِرْهُ مِنْ ظَنِّهِ بِرَبِّهِ ظَنُّ السَّوِّءِ. وَلَوْ فَتَشَّتْ مَنْ فَتَشَّتْ؛ لَرَأَيْتَ عِنْدَهُ
 تَعْتُّا عَلَى الْقَدْرِ وَمَلَامَةً لَهُ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذَا وَكَذَا؛ فَمُسْتَقْتَلٌ
 وَمُسْتَكْتَرٌ، وَفَتَشَّ نَفْسَكَ هَلْ أَنْتَ سَالِمٌ؟ فَإِنْ تَنَجَّ مِنْهَا تَنَجَّ مِنْ ذِي
 عَظِيمَةٍ وَإِلَّا فَإِنِّي لَا إِحَالَكَ نَاجِيًّا».

Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat yang pertama mengatakan: “Prasangka di sini maksudnya adalah bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan pertolongan-Nya (kemenangan) kepada Rasul-Nya, dan bahwa agama yang beliau bawa akan lenyap.”

Dan ditafsirkan pula: “Apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir (ketentuan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah.”

Jadi prasangka di sini ditafsirkan dengan tiga penafsiran: *Pertama*: mengingkari adanya hikmah Allah. *Kedua* : mengingkari takdir-Nya. *Ketiga*: mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas semua agama.

Inilah prasangka buruk yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik yang terdapat dalam surat Al-Fath.

Perbuatan ini disebut dengan prasangka buruk, karena prasangka yang demikian tidak layak untuk Allah ﷻ, tidak patut terhadap keagungan dan kebesaran Allah, tidak sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, Puji-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah ﷻ akan memenangkan kebatilan atas kebenaran, disertai dengan lenyapnya kebenaran; atau berprasangka bahwa apa yang terjadi ini bukan karena Qadha dan takdir Allah; atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam takdir-Nya, yang dengan hikmah-Nya Allah berhak untuk dipuji; bahkan mengira bahwa yang terjadi hanya sekedar kehendak-Nya saja tanpa ada hikmah-Nya, maka inilah prasangka orang-orang kafir, yang mana bagi mereka inilah Neraka “Wail.”

Dan kebanyakan manusia melakukan prasangka buruk kepada Allah ﷻ, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri,

ataupun dalam hal yang berkenaan dengan orang lain, bahkan tidak ada orang yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, Asma dan sifat-Nya, dan mengenal kepastian adanya hikmah dan keharusan adanya puji bagi-Nya sebagai konsekwensinya.

Maka orang yang berakal dan yang cinta kepada dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta memohon maghfirah-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah ﷻ.

Apabila Anda selidiki, siapapun orangnya pasti akan Anda dapati pada dirinya sikap menyangkal dan mencemoohkan takdir Allah, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit sangkalannya dan ada juga yang banyak. Dan silahkan periksalah diri Anda sendiri, apakah Anda bebas dari sikap tersebut?

“Jika Anda selamat dari sikap tersebut, maka Anda selamat dari malapetaka yang besar, jika tidak, sungguh aku kira Anda tidak akan selamat.” [Selesai ucapan Ibnul Qoyyim]

[٦٠] بَابُ مَا جَاءَ فِي مُنْكَرِي الْقَدْرِ

[60] BAB: TENTANG PENGINGKAR TAKDIR

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: «وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ! لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ مِثْلُ أَحَدِ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْهُ، حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ» ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: «الإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: “Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya, sebelum ia beriman kepada qadar (ketentuan Allah),” dan Ibnu Umar membaca sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam : “Iman yaitu engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim)

وَعَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ! إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ: الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: رَبِّ! وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ»

حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ»، يَا بَنِيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ مَاتَ عَلَيَّ
غَيْرَ هَذَا؛ فَلَيْسَ مِنِّي».

Diriwayatkan bahwa Ubadah Ibnu Shamit رضي الله عنه berkata kepada anaknya: “Hai anakku, sungguh kamu tidak akan bisa merasakan lezatnya iman sebelum kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu pasti tidak akan menimpamu, aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: ‘Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah adalah Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulishlah!’ Maka Qalam itu menjawab: ‘Ya Tuhanku, apa yang mesti aku tulis?’ Allah berfirman: ‘Tulishlah ketentuan segala sesuatu sampai datang hari Kiamat.’ Hai anakku, aku juga telah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang meninggal dunia tidak dalam keyakinan seperti ini, maka ia tidak tergolong ummatku.””

وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ: الْقَلَمَ، ثُمَّ قَالَ: أَكْتُبْ،
فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ».

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: “Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah ﷻ adalah Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulishlah!’ Maka ditulishlah apa yang terjadi sampai hari Kiamat.”

وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ وَهْبٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدْرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ أَحْرَقَهُ اللَّهُ بِالنَّارِ».

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada qadar (ketentuan Allah) baik dan buruknya, maka Allah pasti akan membakarnya dengan api Neraka.”

وَفِي «الْمُسْنَدِ وَالسُّنَنِ»: عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ أَبِي بْنَ كَعْبٍ، فَقُلْتُ: فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ؛ فَحَدَّثَنِي بِشَيْءٍ، لَعَلَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي، فَقَالَ: «لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا، مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا؛ لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ». قَالَ: فَاتَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، وَحُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي بِمِثْلِ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي «صَحِيحِهِ».

Diriwayatkan dalam Musnad dan Sunan, dari Ibnu Dailami ia berkata: “Aku datang kepada Ubay bin Kaab, kemudian aku katakan kepadanya: ‘Ada sesuatu keraguan dalam hatiku tentang masalah qadar, maka ceritakanlah kepadaku tentang suatu hadits, dengan harapan semoga Allah ﷻ menghilangkan keraguan itu dari hatiku,’ maka ia berkata: ‘Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum kamu beriman kepada qadar, yaitu kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan jika kamu mati tidak dalam keyakinan seperti ini, pasti kamu menjadi penghuni Neraka.’ Kata Ibnu Dailami selanjutnya: “Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Yaman dan Zaid bin

Tsabit, semuanya mengucapkan kepadaku hadits yang sama dengan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas.” (HR. Al-Hakim dan dinyatakan shahih)

[٦١] بَابُ مَا جَاءَ فِي الْمُصَوِّرِينَ

[61] BAB: TENTANG PARA PENGGAMBAR MAKHLUK BERNYAWA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؛ فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً» أَخْرَجَاهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Allah ﷻ berfirman: ‘Dan tiada seseorang yang lebih dzalim dari pada orang yang bermaksud menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku, oleh karena itu. Maka cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum.’” Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim.

وَلَهُمَا: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الَّذِينَ يُضَاهِئُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ».

Diriwayatkan oleh keduanya juga, dari Aisyah, Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Manusia yang paling pedih siksanya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah ﷻ.”

وَلَهُمَا: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ».

Juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Setiap mushawwir (perupa) berada di dalam Neraka, dan setiap rupaka yang dibuatnya diberi nafas untuk menyiksa dirinya dalam Neraka Jahannam.”

وَلَهُمَا: عَنْهُ مَرْفُوعًا: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا؛ كُفِّفَ أَنْ يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ».

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang membuat rupaka di dunia, maka kelak (pada hari Kiamat) ia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam rupaka yang dibuatnya, namun ia tidak bisa meniupkannya.”

وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَلَا تَدْعَ صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ».

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Al-Hayyaj, ia berkata: sesungguhnya Ali bin Abi Thalib ؓ berkata kepadaku: “Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu:

‘Janganlah kamu biarkan ada sebuah rupaka tanpa kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol kecuali kamu ratakan.’

[٦٢] بَابُ مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الْحَلْفِ

[62] BAB: TENTANG BANYAK BERSUMPAH

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾.

Firman Allah ﷻ: “Dan jagalah sumpahmu.” (QS. Al-Maidah: 89)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «الْحَلْفُ مَنَفَقَةٌ لِلسَّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ» أَخْرَجَاهُ.

Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus keberkahan usaha.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَعَنْ سَلْمَانَ مَرْفُوعًا: «ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَرْكَبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابُ الْيَمِّ: أَشْمِطُ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللَّهُ بِضَاعَتَهُ؛ لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ، وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ» رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Salman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tiga orang yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari Kiamat), dan mereka

menerima adzab yang pedih, yaitu: orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan bersumpah.” (HR. Thabrani dengan sanad yang shahih)

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:
 «خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ - قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا
 أَدْرِي أَذْكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا؟ - ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا
 يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ
 السَّمَنُ».

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Imran bin Husain رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi – Imran berkata: aku tidak ingat lagi apakah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyebutkan generasi setelah masa beliau dua kali atau tiga? – Kemudian akan ada setelah masa kalian orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum ia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan badan mereka tampak gemuk-gemuk.”

وَفِيهِ: عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ».

Diriwayatkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian generasi yang datang berikutnya lagi, kemudian akan datang orang-orang dimana di antara mereka kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.”

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: «كَانُوا يَضْرِبُونَنا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ».

Ibrahim (An Nakhai) berkata: “Mereka memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil.”

[٦٣] بَابُ مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ نَبِيِّهِ

[63] BAB: TENTANG JAMINAN ALLAH DAN ROSULNYA

وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ

تَوْكِيدِهَا﴾ الْآيَةُ.

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu sesudah mengukuhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS. An Nahl: 91)

عَنْ بُرَيْدَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ؛

أَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: «أَغْزُوا بِسْمِ

اللَّهِ، فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، أَغْزُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا،

وَلَا تَمَثَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا.

Buraidah رضي الله عنه berkata: “Apabila Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengangkat komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum Muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda: “Seranglah mereka dengan “Asma” Allah, demi di jalan Allah), perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah,

seranglah dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak.

وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ - أَوْ
خِلَالٍ -، فَأَيَّتَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ.

Apabila kamu menjumpai musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal: mana saja yang mereka setuju, maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka.

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى
التَّحْوُلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ؛
فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ.

Kemudian ajaklah mereka kepada agama Islam; jika mereka menerima maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka berhijrah dari daerah mereka ke daerah orang-orang Muhajirin, dan beritahu mereka jika mereka mau melakukannya maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang-orang Muhajirin.

فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا؛ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ
 الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ،
 وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ؛ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ.

Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, maka beritahu mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui dari kalangan Islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad di jalan Allah bersama orang-orang Islam.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا، فَاسْأَلْهُمْ الْجَزِيَّةَ؛ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ، فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكَفَّ
 عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا، فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ.

Dan jika mereka menolak hal tersebut, maka mintalah dari mereka jizyah, kalau mereka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka. Tetapi jika semua itu ditolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ
 نَبِيِّهِ؛ فَلَا تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ
 أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّتَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ، أَهْوَنُ مِنْ أَنْ
 تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ.

Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kamu buatlah untuk mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian Sahabat-Sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu sendiri dan Sahabat-Sahabatmu itu lebih ringan resikonya dari pada melanggar perjanjian Allah dan Rasul-Nya.

وَإِذَا حَاصِرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُواكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ؛ فَلَا تُنْزِلُهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلُهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu sesuai dengan hukum Allah atau tidak.” (HR. Muslim)

[٦٤] بَابُ مَا جَاءَ فِي الإِقْسَامِ عَلَى اللَّهِ

[64] BAB: TENTANG BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «قَالَ رَجُلٌ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللَّهُ عز وجل: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ؟! إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Jundub bin Abdullah رضي الله عنه berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Ada seorang laki-laki berkata: ‘Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.’ Maka Allah عز وجل berfirman: ‘Siapa yang bersumpah mendahului-Ku, bahwa aku tidak mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuni-Nya dan Aku telah menghapus amalmu.” (HR. Muslim)

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: «أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلٌ عَابِدٌ»، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: «تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ، أَوْبَقَّتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ».

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah orang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata: “Ia telah mengucapkan suatu ucapan yang menghancurkan dunia dan akhiratnya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

[65] بَابُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

[65] BAB: LARANGAN MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! نُهَيْتِ الْأَنْفُسَ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، وَهَلَكَتِ الْأَمْوَالُ؛ فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ، فَإِنَّا نَسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَيْكَ، وَبِكَ عَلَى اللَّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «سُبْحَانَ اللَّهِ! سُبْحَانَ اللَّهِ!» فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَيْحَكَ! أَتَدْرِي مَا اللَّهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى أَحَدٍ...» وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه bahwa ada seorang Badui datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan mengatakan: “Ya Rasulullah, orang-orang pada kehabisan tenaga, anak istri kelaparan, dan harta benda pada musnah, maka mintalah siraman hujan untuk kami kepada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah.” Maka Nabi bersabda: “Maha suci Allah, maha suci Allah” – beliau masih terus bertasbih sampai nampak pada wajah para Sahabat (perasaan takut akan kemarahan beliau), kemudian beliau bersabda: “Kasihaniilah dirimu, tahukah kalian siapa Allah itu? Sungguh kedudukan Allah ﷻ itu jauh lebih agung dari pada yang demikian itu, sesungguhnya tidak

dibenarkan Allah dijadikan sebagai perantara kepada siapapun dari makhluk-Nya.” (HR. Abu Dawud)

[٦٦] بَابُ مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ النَّبِيِّ ﷺ حِمَى التَّوْحِيدِ وَسَدِّهِ طُرُقَ الشُّرْكِ

[66] BAB: UPAYA RASULULLAH *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID, DAN MENUTUP SEMUA JALAN YANG MENUJU KEPADA KESYIRIKAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ رضي الله عنه، قَالَ: انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقُلْنَا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «السَّيِّدُ اللَّهُ»، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا، وَأَعْظَمْنَا طَوْلًا، فَقَالَ: «قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِبَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Abdullah bin Asy-Syikhkhir رضي الله عنه berkata: ketika aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, kami berkata: “Engkau adalah sayyiduna (tuan kami),” maka beliau bersabda: “Sayyid (Tuan) yang sebenarnya adalah Allah ﷻ,” kemudian kami berkata: “Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya di antara kita.” Beliau bersabda: “Ucapkanlah ucapan yang wajar bagi kalian, dan janganlah kalian terseret oleh setan.” (HR. Abu Dawud dengan sanad yang shahih)

وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه: أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا!
 وَسَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا! فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا
 يَسْتَهْوِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، مَا أَحَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي
 فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ ﷻ» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dikatakan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa ada sebagian orang berkata: “Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami,” maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Saudara-saudara sekalian! Ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi, dan janganlah sekali-kali kalian terbujuk oleh setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak senang kalian mengagungkanku melebihi kedudukanku yang telah diberikan Allah ﷻ kepadaku.” (HR. An-Nasai dengan sanad yang jayyid)

[٦٧] بَابُ مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ
وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ الْآيَةُ

[67] BAB: FIRMAN ALLAH: “DAN MEREKA (ORANG-ORANG MUSYRIK) TIDAK MENGAGUNG-AGUNKAN ALLAH DENGAN PENGAGUNGAN YANG SEBENAR-BENARNYA, PADAHAL BUMI SELURUHNYA DALAM GENGGMAN-NYA PADA HARI KIAMAT, DAN SEMUA LANGIT DIGULUNG DENGAN TANGAN KANAN-NYA. MAHA SUCI DAN MAHA TINGGI ALLAH DARI”

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: «جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَخْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ؛ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ﴾ الْآيَةَ».

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata: “Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam seraya berkata:

‘Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Allah berfirman: ‘Akulah Penguasa (raja).’ Maka Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tertawa sampai nampak gigi geraham beliau, karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu, kemudian beliau membacakan firman Allah: ‘Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat.’ (QS. Az Zumar: 67)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: «وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهْزُهُنَّ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللَّهُ».

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan: “Gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkannya seraya berfirman: ‘Akulah penguasa, Akulah Allah.’”

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: «وَيَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالْثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ» أَخْرَجَاهُ.

Dan dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan: “Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَلِمُسْلِمٍ: عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوعًا: «يَطْوِي اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟».

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari Kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman: ‘Akulah penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim? Mana orang-orang yang sombong?’ Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman: ‘Aku lah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim? Mana orang-orang yang sombong?’”

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ؛ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ».

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Tidaklah langit tujuh dan bumi tujuh di Telapak Tangan Allah Ar Rahman, kecuali bagaikan sebutir biji sawi diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian.”

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةِ أَلْفَيْتٍ فِي تَرْسٍ».

Ibnu Jarir berkata: “Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Ketujuh langit berada di Kursi, tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai.”

قَالَ: وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ؛ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أَلْفَيْتٍ بَيْنَ ظَهْرِي فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ».

Kemudian Ibnu Jarir berkata: Abu Dzar رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Kursi yang berada di Arsy tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dilempar ditengah tengah padang pasir.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ

الماء، وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ» أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِيٍّ: عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa ia berkata: “Antara langit yang paling bawah dengan yang berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun, antara langit yang ketujuh dan Kursi jaraknya 500 tahun, antara Kursi dan samudra air jaraknya 500 tahun, sedang Arsy itu berada di atas samudra air itu, dan Allah ﷻ berada di atas Arsy, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian.” (HR. Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari Aisyah, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud)

وَرَوَاهُ بِنَحْوِهِ الْمَسْعُودِيُّ: عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ الْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: قَالَ «وَلَهُ طُرُقٌ».

Atsar ini diriwayatkan juga oleh Al-Masudi dari Ashim, dari Abu Wail, dari Abdullah. “Ia memiliki banyak macam jalur sanad,” demikian yang dikatakan oleh imam Ad Dzahabi.

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟» قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «بَيْنَهُمَا مَسِيرَةٌ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَّمَاءٍ إِلَى سَّمَاءٍ مَسِيرَةٌ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ، وَكَثْفُ كُلِّ سَّمَاءٍ مَسِيرَةٌ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ

بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللَّهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ» أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Al-Abbas bin Abdul Muthalib رضي الله عنه berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?” Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Antara langit dan bumi itu jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara langit yang satu dengan yang lain jaraknya perjalanan 500 tahun, sedangkan tebalnya setiap langit adalah perjalanan 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah تعالى di atas itu semua, dan tiada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dari perbuatan anak Adam.” (HR. Abu Dawud dan ahli hadits yang lain)

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Allahu a'lam.

تَمَّ بِحَمْدِ اللَّهِ